



**PENGELOLAAN KELAS GURU MATA PELAJARAN
PENGETAHUAN SOSIAL DI SMP NEGERI
KABUPATEN BANJARNEGARA
TAHUN 2005/2006**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Geografi
Pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh :
Nama : Dina Mulyani Arifah
NIM : 3201401030

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI
2006**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Sri Mudiastuti
NIP. 130237397

Drs. Saptono Putro, M. Si
NIP. 131915583

Mengetahui :

Ketua Jurusan Geografi

Drs. Sunarko, M.Pd
NIP. 130812916

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Skripsi

Prof. Sudarno. W. Ph. D
NIP. 130444325

Anggota I

Anggota II

Dra. Sri Mudiastuti
NIP. 130237397

Drs. Saptono Putro, M. Si
NIP. 131915583

Mengetahui,

Dekan,

Drs. Sunardi
NIP. 130367998

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, April 2006

Dina Mulyani Arifah
NIM. 3201401030

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. Langit memang berlapis adanya, samudra pun membentang oh luasnya tak ubahnya diriku adanya tak akan usai semangatku (Piyu Padi).
2. Tiada hujan yang tak reda (Penulis).

Persembahan :

1. Kepada kedua orang tuaku yang selalu mendoakan dan memberiku kekuatan cinta.
2. Kepada kakak-kakakku mbak Dian dan mas Sigit, adekku Enggar yang memberiku harapan untuk tetap berusaha.
3. Kepada Yogie tersayang yang selalu menemaniku dan membuat hariku lebih berharga.
4. Kepada teman-teman seperjuangan Esti, Oneng, Suci, Zaii, Yuli, Fikri, Aries, mbak Titin.
5. Kepada anak-anak Kos Permata tersayang.
6. Kepada adekku Susi tersayang.

SARI

Dina Mulyani Arifah, 2006. “*Pengelolaan kelas guru mata pelajaran pengetahuan sosial di SMP Negeri Kabupaten Banjarnegara tahun 2005/2006*” Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. 142 h

Kata Kunci: Pengelolaan Kelas, Pengetahuan Sosial

Adanya perubahan kurikulum 1994 menjadi kurikulum berbasis kompetensi merupakan usaha pemerintah dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia. Tugas pendidik yang terpenting adalah bagaimana ia membangun interaksi dengan peserta didik dan cara guru untuk menghidupkan suasana kelas dengan berbagai metode dan pendekatan, yaitu dengan pengelolaan kelas yang sekarang dijalankan, dengan pengelolaan kelas yang dijalankan sekarang ini perlu kita buktikan sejauh mana tingkat pengelolaan kelas yang dijalankan oleh guru-guru mata pelajaran pengetahuan sosial seluruh SMP Negeri di Kabupaten Banjarnegara.

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah : Se jauh mana tingkat pengelolaan kelas guru mata pelajaran Pengetahuan Sosial di SMP Negeri Kabupaten Banjarnegara tahun 2005/2006. Penelitian ini bertujuan : Mengetahui tingkat pengelolaan kelas guru mata pelajaran Pengetahuan Sosial di SMP negeri Kabupaten Banjarnegara.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru mata pelajaran pengetahuan sosial di SMP Negeri Kabupaten Banjarnegara yaitu sebanyak 106 orang guru. Ada dua cara dalam pengambilan sampel yaitu secara “*Area Probability Sampling*” dan “*Random Sampling*”. Lokasi sampel pengambilannya dilakukan dengan cara “*Area Probability Sampling*”, hal ini dikarenakan Kabupaten Banjarnegara terdiri dari 18 kecamatan, setiap kecamatan terdiri atas beberapa SMP Negeri. Sedangkan untuk menentukan responden pengambilannya secara acak dan diambil sebesar 25% dari jumlah populasi, yaitu sebanyak 26 orang guru. Pada penelitian ini hanya terdapat satu variabel yaitu pengelolaan kelas. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, metode observasi dan metode angket. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif persentase.

Hasil penelitian berdasarkan variabel penelitian yang meliputi pribadi pendidik, disiplin kelas, penetapan hubungan, dan kondisi fisik menunjukkan bahwa tingkat pengelolaan kelas guru mata pelajaran pengetahuan sosial di SMP Negeri Kabupaten Banjarnegara termasuk dalam kriteria baik yaitu sebesar 68,1%. Sedangkan hasil penelitian berdasarkan kondisi geomorfologi setiap wilayah di kabupaten Banjarnegara menunjukkan bahwa tingkat pengelolaan kelas guru mata pelajaran Pengetahuan Sosial di SMP Negeri Kabupaten Banjarnegara termasuk dalam kriteria baik, yaitu sebesar 66,02 %.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas guru mata pelajaran pengetahuan sosial di seluruh SMP Negeri Kabupaten Banjarnegara termasuk dalam kriteria baik yaitu sebesar 68,1%, hanya saja belum

maksimal dalam pelaksanaannya. Berdasarkan dari hasil penelitian ini maka disarankan agar pelaksanaan pengelolaan kelas guru mata pelajaran pengetahuan sosial, khususnya di Kabupaten Banjarnegara hendaknya lebih ditingkatkan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Pengelolaan Kelas Kurikulum Berbasis Kompensi Guru Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial Se SMP Negeri di Kabupaten Banjarnegara 2005/2006”. Skripsi ini disusun Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini dapat terselesaikan berkat bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu tidak lupa penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada yang terhormat:

1. Drs. H.A.T. Soegito, SH. MM, Rektor Universitas NEgeri Semarang yang telah memberikan kesempatan belajar di UNNES.
2. Drs. Sunardi, Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian sampai selesainya skripsi ini.
3. Drs. Sunarko, M.Pd, ketua jurusan Geografi Fakutas Ilmu Sosial UNNES yang telah menyetujui dan mengesahkan judul skripsi yang telah penulis ajukan.
4. Dra. Sri Mudiastuti sebagai dosen pembimbing I yang dengan kesungguhan dan penuh keikhlasan membimbing, mengarahkan dan memberikan petunjuk dan saran dalam menyusun skripsi ini.

5. Drs. Saptono Putro, M.Si, sebagai dosen pembimbing II yang dengan kesungguhan dan penuh keikhlasan membimbing, mengarahkan dan memberikan petunjuk dan saran dalam menyusun skripsi ini.
6. Prof. Sudarno. W. Ph. D, sebagai Dosen Penguji yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dalam terselesaikannya skripsi ini.
7. Segenap dosen jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial UNNES yang telah memberikan bantuan dan bimbingan kepada penulis selama belajar di jurusan Geografi.
8. Kepala Sekolah se SMP Negeri di Kabupaten Banjarnegara yang telah memberikan ijin untuk pengambilan data penelitian.
9. Bapak/ Ibu guru mata pelajaran Pengetahuan Sosial se SMP Negeri di Kabupaten Banjarnegara yang telah bersedia mengisi angket penelitian.
10. Teman-teman seperjuangan yang memberikan kenangan yang indah, motivasi, dan semangat untuk maju.
11. Dan semua pihak yang telah membantu sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Semarang, Maret 2006

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBINGAN.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	4
C. Permasalahan.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Skripsi.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Pengelolaan Kelas	8
1. Pengertian Pengelolaan Dan Pengelolaan Kelas.....	8

2. Pendekatan Pengelolaan Kelas	9
3. Pengelolaan Kelas Kurikulum 1994	15
4. Pengelolaan Kelas Kurikulum Berbasis Kompetensi	16
B. Karakteristik Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial	24
1. Pengertian Pengetahuan Sosial	24
2. Fungsi dan Tujuan	24
3. Ruang Lingkup	25
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Penentuan Obyek Penelitian	28
1. Populasi	28
2. Sampel	28
B. Variabel Penelitian	32
C. Instrumen Penelitian	34
D. Metode Pengumpulan Data	37
E. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Hasil Penelitian	41
1. Deskripsi Umum Daerah Penelitian	41
2. Deskripsi Umum Objek Penelitian	45
3. Deskripsi Umum Identitas Responden	46
4. Deskripsi Hasil Penelitian Kondisi Geomorfologi	48
5. Deskripsi Variabel Penelitian	53
B. Pembahasan	79

BAB V Simpulan dan Saran	83
A. Simpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Aspek dan Sub Aspek Ilmu-Ilmu Sosial	25
Tabel 2	Populasi Guru Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial Kabupaten Banjarnegara	28
Tabel 3	Jumlah Sampel Guru Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial	29
Tabel 4	Jumlah Guru Tiap Sekolah.....	30
Tabel 5	Lokasi Penelitian.....	31
Tabel 6	Hasil Analisis Validitas Angket Guru.....	35
Tabel 7	Tingkat Skor Untuk Soal ganjil.....	38
Tabel 8	Tingkat Skor Untuk Soal Genap	38
Tabel 9	Persentase Pengelolaan Kelas	40
Tabel 10	Umur Responden.....	51
Tabel 11	Status Kepegawaian Responden	52
Tabel 12	Lama Pengalaman Mengajar Responden	52
Tabel 13	Ijazah Terakhir Responden	52
Tabel 14	Deskripsi Persentase Hasil Penelitian Responden Bagian Utara Kabupaten Banjarnegara	53
Tabel 15	Deskripsi Persentase Hasil Penelitian Responden Bagian Tengah Kabupaten Banjarnegara	53
Tabel 16	Persentase Analisis Deskripsi Pengelolaan kelas KBK(responden) Guru Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial Se SMP N di Kabupaten Banjarnegara	54

Tabel 17	Persentase Analisis Deskripsi Pribadi Pendidik.....	55
Tabel 18	Persentase Tipe Kepemimpinan.....	56
Tabel 19	Persentase sikap Guru.....	57
Tabel 20	Persentase Suara Guru.....	58
Tabel 21	Persentase Analisis Deskripsi Disiplin Kelas.....	60
Tabel 22	Persentase Pengenalan Siswa.....	61
Tabel 23	Persentase Tinadakan Korektif Guru.....	62
Tabel 24	Persentase Tindakan Penyembuhan.....	64
Tabel 25	Persentase Analisis Deskripsi Penetapan Hubungan.....	66
Tabel 26	Persentase Komunikasi.....	68
Tabel 27	Persentase Kejujuran dan Keterbukaan.....	70
Tabel 28	Persentase Deskripsi Kondisi Fisik.....	72
Tabel 29	Persentase Tempat Berlangsungnya Proses Belajar Mengajar.....	73
Tabel 30	Persentase Pengaturan Tempat Duduk.....	75
Tabel 31	Persentase Ventilasi dan Pengaturan Cahaya.....	76
Tabel 32	Persentase Pengaturan Penyimpanan Barang-barang.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Skema Kerangka Berfikir “ Pengelolaan Kelas Kurikulum Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial Se SMP Ndi Kabupaten Banjarnegara	27
Gambar 2	Peta Persebaran SMP Negeri Di Kabuapten Banjarnegara.....	33
Gambar 3	Peta Lokasi Sampel Penelitian SMP Negeri Di Kabupaten Banjarnegara	34
Gambar 4	Peta Administrasi Kabupaten Banjarnegara.....	42
Gambar 5	Peta Bentuk Morfologi Kabupaten Banjarnegara	44

DAFTAR LAMPIRAN

1. Angket Penelitian	87
2. Lembar Angket Penelitian	89
3. Perhitungan Validitas Angket Penelitian	101
4. Perhitungan Reliabilitas Angket Penelitian	102
5. Tabel Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	103
6. Tabel Distribusi data hasil Penelitian.....	105
7. Rangkuman Hasil Penskoran Responden	107
8. Rangkuman Hasil Penskoran Responden Berdasarkan Kondisi Geomorfologi Tiap Wilayah Bagian	108
9. Analisis Deskriptif Persentase Instrumen Pengelolaan Kelas	110
10. Rangkuman Hasil Indikator Pribadi Pendidik.....	119
11. Rangkuman Hasil Indikator Disiplin Kelas	120
12. Rangkuman Hasil Indikator Penetapan Hubungan	121
13. Rangkuman Hasil Indikator Kondisi Fisik.....	122
14. Rangkuman Penskoran Angket.....	123
15. Surat-Surat Penelitian	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses tindakan bimbingan dan pertolongan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Pendidikan mengusahakan pembinaan pribadi manusia sampai pada tujuan akhirnya yaitu kebahagiaan dan sekaligus berguna bagi masyarakat. Maka kegiatan pendidikan yang benar adalah pembinaan kepribadian manusia untuk mampu membina hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan diri sendiri, serta sekaligus untuk kepentingan masyarakat, perilaku hubungan dengan keluarga, masyarakat, dan alam sekitar (Theo Riyanto, 2002:46)

Tanggungjawab pendidikan yang paling mendasar terutama adalah mempersiapkan peserta didik menjadi subyek yang makin berperan dalam menampilkan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional dalam bidangnya masing-masing.

Guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat. Di dalam masyarakat, dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan penting. Namun masih ada masyarakat yang menyangsikan besarnya tanggung jawab seorang guru, termasuk pula masyarakat yang sering menggaji guru lebih rendah daripada yang diinginkan. Banyak orang tua kadang-kadang merasa cemas akan kemampuan guru-guru anak-anak mereka itu sewaktu menyaksikan anak-anak

mereka berangkat ke sekolah. Dan guru-guru, setelah beberapa bulan pertama mengajar, pada umumnya sudah menyadari betapa besar pengaruh-pengaruh terpendam mereka memiliki terhadap pembentukan akal budi siswa-siswa mereka. Sayang sekali kesadaran umum akan besarnya tanggung jawab seorang guru itu belumlah terwujud dalam usaha mereka untuk mengajar dengan pertimbangan-pertimbangan yang seksama (James Popham, Eva L. Baker, 2003:1)

Keperihatinan tentang pendidikan sudah sampai pada keadaan yang kompleks. Mulai dari keperihatinan terhadap mutu pendidikan, kurikulum, buku mata pelajaran, sistem ujian, birokrasi, biaya, administrasi yang tidak perlu sampai tentu saja sikap dan semangat para guru. Ada pendapat bahwa guru itu dibedakan menjadi tiga golongan. Pertama, guru yang sungguh pendidik, mereka tidak hanya mengajar sebagai tempat mencari nafkah belaka, tetapi sungguh sebagai tempat pengabdian untuk kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Kedua, guru yang pengajar, mereka sekedar memindahkan ilmu dan ketrampilan yang dimiliki kepada para siswa, tidak berurusan dengan bagaimana kepribadian, watak dan perilaku siswa. Ketiga, guru yang menumpang hidup di dunia pendidikan, mereka bukan pendidik dan pengajar tetapi tukang yang hanya sungguh mencari makan di dunia pendidikan. Dan rasanya kelompok kedua dan ketiga ini yang semakin berkembang dimana-mana, sedangkan guru yang pendidik semakin berkurang (Theo Riyanto, 2002:1)

Golongan guru kedua dan ketiga ini kemungkinan besar diakibatkan banyak pendidik yang mengalami frustrasi dan kecewa terhadap sistem pendidikan yang ada. Begitu banyak tuntutan administratif dan peran yang tidak berkaitan langsung dengan pendidikan, sehingga menyedot banyak perhatian dan tenaga yang mestinya hanya ditujukan pada bagaimana membantu peserta didik untuk tumbuhkembang secara optimal.

Pendidikan dan pengajaran yang efektif tidak hanya sekedar efektifnya proses pemindahan ilmu pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Pengajaran tidak hanya sekedar memonitor peserta didik apakah mereka bertingkah laku seperti yang diajarkan pendidik atau tidak. Pendidikan yang efektif menuntut pendidik sebagai pribadi yang berfungsi penuh sedemikian sehingga mampu menciptakan relasi pribadi yang bersifat mendidik, sehingga peserta didik mampu menumbuhkembangkan dirinya secara utuh dan optimal.

Salah satu usaha guru dalam pengelolaan kelas adalah memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar oleh karena itu kelas harus dikelola dengan sebaik-baiknya oleh guru. Pengelolaan kelas sangat dibutuhkan oleh guru karena dari hari ke hari dan bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan anak didik selalu berubah. Hari ini anak didik dapat belajar dengan baik dan tenang tetapi besok belum tentu. Kemarin terjadi persaingan yang sehat dalam dalam kelompok sebaliknya, di masa mendatang boleh jadi persaingan itu kurang sehat. Tanpa adanya pengelolaan kelas yang baik maka akan mudah terjadi suatu penyelewengan tindakan dalam kelas. Penyelewengan tersebut disebabkan oleh banyak hal seperti

kurangnya perhatian dan pengenalan, kurangnya ketegasan dalam disiplin, bosan, dan sebagainya.

Pengelolaan kelas dijalankan oleh seluruh SMP Negeri di Kabupaten Banjarnegara maka perlu diketahui bagaimana dan sejauh mana pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis kompetensi telah dijalankan oleh guru-guru se-SMP Negeri di Kabupaten Banjarnegara.

Untuk itu “PENGELOLAAN KELAS GURU PENGETAHUAN SOSIAL DI SMP NEGERI KABUPATEN BANJARNEGARA TAHUN 2005/2006” sangat diperlukan agar dapat diketahui sejauh mana tingkat pengelolaan kelas guru mata pelajaran Pengetahuan Sosial di SMP Negeri Kabupaten Banjarnegara selanjutnya memberikan informasi pengelolaan kelas berbasis kompetensi para pendidik dalam upaya mengoptimalkan hasil belajar.

B. PENEGASAN ISTILAH

Dari judul penelitian “PENGELOLAAN KELAS GURU PENGETAHUAN SOSIAL DI SMP NEGERI KABUPATEN BANJARNEGARA TAHUN 2005/2006” penulis ingin memberikan batasan-batasan sebagai pedoman untuk penulisan skripsi selanjutnya. Selain itu penegasan istilah dimaksudkan untuk menghindari salah tafsir oleh pembaca.

Beberapa istilah yang dijelaskan antara lain :

1. Pengelolaan kelas

Menurut Entang dan Raka Joni (1985: 3), pengelolaan kelas adalah menunjuk kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (pembinaan raport, penghentian tingkah laku siswa yang menyeleweng perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan penyelesaian tugas oleh siswa, penetapan norma kelompok produktif, dsb). Sedangkan menurut Theo Riyanto (2002: 46), pengelolaan kelas tidak sekedar bagaimana mengatur ruang kelas dengan segala sarana dan prasarananya, tetapi menyangkut bagaimana interaksi dan pribadi-pribadi didalamnya.

Berdasarkan pengertian di atas, pengelolaan kelas yang dimaksud oleh peneliti adalah suatu usaha guru dalam mengatur siswanya baik dalam hal ruang kelas, interaksi, kedisiplinan dan juga belajar siswa agar terciptanya kondisi belajar yang kondusif.

2. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan Kelas berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi adalah suatu pengelolaan yang meliputi beberapa pengelolaan antara lain pengelolaan ruang kelas, kegiatan siswa, hasil karya siswa, waktu, bentuk kegiatan belajar, sumber belajar (alat, bahan, perpustakaan, papan tulis, dan sebagainya) (Departemen Pendidikan Nasional, 2003:13)

3. Pengetahuan sosial

Pengetahuan sosial adalah seperangkat fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya, dan lingkungannya

berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini, dan diantisipasi untuk masa yang akan datang (Departemen pendidikan Nasional, 2003: 6)

4. SMP Negeri Banjarnegara

SMP Negeri Banjarnegara adalah Tempat/Sekolah Menengah Pertama di seluruh Kabupaten Banjarnegara yang digunakan oleh peneliti untuk mengadakan penelitian tentang pengelolaan kelas.

5. Pengelolaan Kelas Guru Pengetahuan Sosial di SMP Negeri Kabupaten Banjarnegara tahun 2005/2006.

Pengelolaan Kelas Guru Pengetahuan Sosial di SMP Negeri Kabupaten Banjarnegara tahun 2005/2006 adalah suatu usaha guru dalam menciptakan, menjaga dan mempertahankan kondisi kelas khususnya pada mata pelajaran pengetahuan sosial dengan pengelolaan kelas yang meliputi pengelolaan pada pribadi pendidik, disiplin kelas, penetapan hubungan, dan kondisi fisik.

C. PERMASALAHAN

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Sejauh mana tingkat pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru mata pelajaran pengetahuan sosial di SMP Negeri Kabupaten Banjarnegara tahun 2005/2006.

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian ini adalah Mengetahui tingkat pengelolaan guru pengetahuan sosial di SMP Negeri Kabupaten Banjarnegara tahun 2005/2006.

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis, yaitu sebagai bahan referensi bagi dunia pendidikan mengenai pengelolaan kelas kurikulum berbasis kompetensi
2. Manfaat Praktis, dengan penelitian ini akan memberikan informasi mengenai pengelolaan kelas Kurikulum Berbasis Kompetensi kepada kepala sekolah, guru, orang tua serta masyarakat sehingga dapat mengambil kebijaksanaan yang tepat untuk berupaya mengoptimalkan hasil belajar.

F. Sistematika Skripsi

Bagian awal dari skripsi berisi halaman judul, halaman pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi.

Bagian isi skripsi adalah sebagai berikut:

Bab I, berisi tentang pendahuluan. Dalam pendahuluan berisi latar belakang, penegasan istilah, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II, berisis tentang Landasan Teori. Landasan Teori ini merupakan dasar yang paling penting dalam menentukan teori-teori yang digunakan untuk menyusun skripsi.

Bab III, berisi tentang Metodologi Penelitian. Dalam bab ini ditentukan obyek penelitian, menentukan variabel, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

Bab IV, berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan

Bab V, berisi kesimpulan dan saran

Bagian terakhir skripsi adalah daftar pustaka yang berisi daftar buku-buku yang digunakan dalam penulisan skripsi serta lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengelolaan Kelas

1. Pengertian Pengelolaan dan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan menurut Kamus Besar bahasa Indonesia adalah suatu proses, cara, dan perbuatan mengelola.

Beberapa pengertian Pengelolaan Kelas Menurut para Ahli antara lain:

- a. Menurut Entang dan Raka Joni (1985: 3), pengelolaan kelas adalah menunjuk kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (pembinaan raport, penghentian tingkah laku siswa yang menyeleweng perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan penyelesaian tugas oleh siswa, penetapan norma kelompok produktif, dsb).
- b. Menurut Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi (2004: 123), pengelolaan kelas menunjuk pada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar.
- c. Menurut Theo Riyanto (2002: 46), pengelolaan kelas tidak sekedar bagaimana mengatur ruang kelas dengan segala saran dan prasarananya, tetapi menyangkut bagaimana interaksi dan pribadi-pribadi didalamnya.

- d. Sedangkan menurut Pusat kurikulum, Balitbang Departemen Pendidikan Nasional bahwa pengelolaan kelas meliputi pengelolaan ruang kelas, kegiatan belajar siswa, hasil karya siswa, waktu, bentuk kegiatan belajar, sumber belajar (alat, bahan, perpustakaan, papan tulis, dan sebagainya).

2. Pendekatan Pengelolan Kelas

Menurut Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi (2004: 139) terdapat 4 pendekatan dalam pengelolaan kelas antara lain:

- a. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku (*Behavior-Modification*)

Pendekatan ini bertolak dari Psikologi Behavioral yang mengemukakan asumsi bahwa (1) semua tingkah laku, yang “baik” maupun “maupun yang kurang baik” merupakan hasil proses belajar, dan (2) ada sejumlah kecil proses psikologi yang fundamental yang dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya proses belajar yang dimaksud. Adapun proses psikologi yang dimaksud adalah penguatan positif (*positive reinforcement*), hukuman, penghapusan (*extinction*), dan penguatan negatif (*negative reinforcement*).

Untuk membina tingkah laku yang dikehendaki, guru memberi penguatan positif (memberi stimulus positif sebagai ganjaran) atau penguatan negatif (menghilangkan hukuman, suatu stimulus negatif). Sedangkan untuk mengurangi tingkah laku yang tidak dikehendaki, guru menggunakan hukuman (memberi stimulus negatif), penghapusan (pembatalan pemberian ganjaran yang sebenarnya

diharapkan siswa) atau time-out (membatalkan kesempatan siswa untuk memperoleh ganjaran, baik berupa “barang” maupun yang berupa kegiatan yang disenanginya).

Penguatan ada dua macam:

1. Penguatan primer (*primary or unconditioned reinforce* yang menjadi penguat secara tanpa dipelajari seperti makanan, air, kehangatan badaniah, dsb)
2. Penguatan sekunder (*secondary or conditioned reinforce* yang menjadi penguat sebagai hasil proses belajar). Penguat sekunder ini ada yang dinamakan penguatan sosial (perhatian, pujian, dsb) dan ada pula yang dinamakan penguatan simbolik (nilai, biji atau benda-benda penghargaan lainnya) di samping itu pula ada yang dinamakan penguatan dalam bentuk kegiatan (permainan atau kegiatan lain yang disenangi siswa).

Hukuman merupakan sarana pengelolaan kelas yang kontroversial. Sebagian menganggap bahwa hukuman merupakan alat yang efektif untuk dengan segera menghentikan tingkah laku yang tidak dikehendaki disamping sekaligus bisa merupakan suri tauladan bagi siswa yang lain karena secara tegas mendefinisikan tingkah laku yang tidak dikehendaki, akan tetapi akibat sampingan bisa serius.

- b. Pendekatan Penciptaan Iklim Sosio-Emosional (*Socio Emotional Climate*)

Dengan berdasarkan Psikologi Klinis dan Konseling, pendekatan pengelolaan kelas ini mengasumsikan bahwa (1) proses belajar-mengajar yang efektif mempersyaratkan iklim sosio emosional yang baik dalam arti terdapat hubungan inter-personal yang baik antara guru-siswa dan siswa-siswa, dan (2) guru menduduki posisi terpenting bagi terbentuknya iklim sosio-emosional yang baik. Ada sejumlah ahli yang menganjurkan pendekatan ini (dalam Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, 2004:142)

- 1) Carl A. Roger, menekankan pentingnya guru bersikap tulus di hadapan siswa, menerima dan menghargai siswa sebagai manusia, dan mengerti siswa dari sudut pandang siswa sendiri.
- 2) Haim C. Ginott, menganggap sangat penting kemampuan guru melakukan komunikasi yang efektif dengan siswa dalam arti mengusahakan pemecahan masalah, guru membicarakan situasi, dan bukan pribadi pelaku pelanggaran, mendeskripsikan apa yang ia lihat dan rasakan, dan mendeskripsikan apa yang perlu dilakukan sebagai alternatif penyelesaian.
- 3) William Glasser, menekankan pada pemusatan perhatian pada pentingnya guru membina rasa tanggung jawab sosial dan harga diri siswa dengan cara setiap kali mengarahkan siswa untuk mendeskripsikan masalah yang dihadapi, membantu siswa menganalisis dan menilai masalah tersebut, membantu siswa menyusun rencana rencana pemecahan, mengarahkan siswa agar

committed terhadap rencana yang telah dibuat, memberikan kesempatan kepada siswa, kalau perlu, menanggung akibat “kurang menyenangkan” daripada perbuatannya, dan membantu siswa membuat rencana penyelesaian baru yang lebih baik.

- 4) Rudolf Dreikurs, menekankan pentingnya proses suasana dalam kelas yang demokratis (*Democratic classroom processes*) dimana siswa diajar bertanggung jawab melalui: kesempatan memikul tanggung jawab, diperlukan sebagai manusia yang dapat secara bijaksana mengambil keputusan di samping diberi kesempatan menanggung konsekuensi perbuatannya sendiri.

c. Pendekatan Proses Kelompok (*Group Processes*)

Pendekatan ini didasarkan pada Psikologi Sosial dan Dinamika kelompok. Oleh karena itu maka asumsi pokoknya adalah (1) pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok sosial, dan (2) tugas guru yang terutama dalam pengelolaan kelas adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan kohesif.

Unsur-unsur pengelolaan kelas menurut para ahli Pendekatan Proses Kelompok (dalam Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, 2004:143-145) antara lain:

- 1) Menurut Richard A. Schmuck dan Patricia A. Schmuck, unsur-unsur pengelolaan kelas dalam rangka pendekatan group processes adalah (1) harapan timbal balik tingkah laku siswa-guru dan

siswa-siswa. Kelas yang baik ditandai oleh dimilikinya harapan yang realistis dan jelas bagi semua pihak, (2) kepemimpinan baik dari guru dan dari siswa, yang mengarahkan kegiatan kelompok kearah pencapaian tujuan-tujuan yang ditetapkan, (3) pola persahabatan antara anggota kelas semakin baik, ikatan yang dimaksud semakin besar peluang kelompok menjadi produktif, (4) norma, dalam arti dimiliki serta dipertahankan norma kelompok yang produktif, (5) terjadinya komunikasi yang efektif dalam arti sipenerima pesan menginterpretasikan secara benar pesan yang ingin disampaikan oleh sipengirim pesan dengan dipakainya ketrampilan komunikasi interpersonal seperti paraphrasing, perception checking dan feedback, (6) "cohesiveness", yaitu perasaan keterkaitan masing-masing anggota terhadap kelompok secara keseluruhan-derajat perasaan keterkaitan semakin tinggi semakin anggota memperoleh kepuasan sebagai hasil dari keanggotaannya dalam kelompok yang bersangkutan.

2) Louis V. Johnson dan Mary A. Bany, menggolongkan kegiatan pengelolaan kelas menjadi dua jenis yaitu:

a) Fasilitas

Facilitation mencakup segala tindakan yang menciptakan iklim kerja yang produktif. Kegiatan-kegiatannya mencakup (1) penciptaan *cohesiveness*, (2) penetapan standart tingkah

laku, (3) penggunaan diskusi kelompok untuk memecahkan masalah.

b) Kegiatan dalam kelompok

Maintenance meliputi kegiatan-kegiatan (1) pemeliharaan semangat kerja kelompok, (2) penanganan penyelesaian melalui diskusi, (3) analisis dan diagnosis iklim kelas secara terus-menerus dan pengambilan langkah-langkah korektif untuk sejauh mungkin menghindarkan timbulnya masalah pengelolaan kelas.

- 3) Jacob Kounin, menemukan tiga kelompok tingkah laku pengelolaan kelas yang efektif yaitu (1) withitness behaviors, yang mengkomunikasikan kepada siswa bahwa guru “hadir” pada semua kegiatan mereka, (2) overlapping behaviors, yang menunjukkan kemampuan guru itu “hadir” dalam dua macam atau lebih kegiatan yang berlangsung bersamaan, dan (3) group-focus behaviors terutama dalam resitasi di mana guru melibatkan seluruh kelompok dalam kegiatan dan menuntut kelompok bertanggung jawab terhadap penunaian tugas-tugasnya.

d. Pendekatan Eklektik

Pada pendekatan ini seyogyanya guru menggunakan pendekatan ini yang mencakup kegiatan (1) menguasai pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas yang potensial, dalam hal ini pendekatan perubahan tingkah laku, penciptaan iklim sosio-emosional dan proses kelompok,

(2) dapat memilih pendekatan yang tepat dalam melaksanakan prosedur sesuai dengan baik dalam masalah pengelolaan kelas. Pada gilirannya, kemampuan guru memilih strategi pengelolaan kelas yang tepat sangat tergantung pada kemampuan menganalisis masalah pengelolaan kelas yang dihadapinya.

3. Pengelolaan Kelas kurikulum 1994

Ada beberapa tindakan yang dilakukan oleh guru dalam pengelolaan kelas pada kurikulum 1994 menurut Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, antara lain:

a. Kondisi Fisik dan situasi Belajar-Mengajar

Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses belajar siswa.

Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi:

- 1) Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar
- 2) Pengaturan tempat duduk
- 3) Ventilasi dan pengaturan cahaya
- 4) Pengaturan penyimpanan barang-barang

b. Kondisi Sosio-Emosional

Suasana sosio-emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar-mengajar, kegairahan peserta didik efektifitasnya tercapainya tujuan pengajaran.

Kondisi sosio-emosional terdiri atas:

- 1) Tipe Kepemimpinan
- 2) Sikap guru
- 3) Suara guru
- 4) Pembinaan raport

c. Kondisi Organisasional

Kegiatan rutin yang secara organisasional dilakukan baik tingkat kelas maupun pada tingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas.

Kegiatan tersebut antara lain berupa:

- 1) Penggantian pelajaran atau kuliah
- 2) Guru yang berhalangan hadir
- 3) Masalah antar peserta didik
- 4) Upacara bendera
- 5) Kegiatan lainnya

d. Disiplin dan tata tertib

Dalam disiplin terdapat berbagai pelanggaran yang disebabkan oleh banyak hal, antara lain kebosanan dalam kelas, perasaan kecawa dan tertekan, tidak terpenuhinya kebutuhan akan perhatian, pengenalan atau status.

Ada berbagai macam penanggulangan dalam pelanggaran disiplin.

Cara tersebut antara lain:

- 1) Pengenalan peserta didik
- 2) Melakukan tindakan korektif
 - a) Lakukan tindakan dan bukan ceramah
 - b) Gunakan kontrol kerja
 - c) Nyatakan peraturan dan konsekuensinya
- 3) Melakukan tindakan penyembuhan
- 4) Tertib ke arah siasat

4. Pengelolaan Kelas Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Pengelolaan kelas berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi merupakan penyempurnaan dari pengelolaan kelas kurikulum 1994, secara fisik faktor-faktor pengelolaan kelas kurikulum 1994 dan kurikulum 2004 sama, hanya dari segi pembelajaran pada kurikulum berbasis kompetensi menggunakan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), yakni bagaimana menghidupkan kelas. Kelas yang hidup adalah kelas yang memberdayakan siswa atau berfokus pada siswa, yaitu kelas yang produktif dan menyenangkan sehingga guru harus bereaksi dalam pengelolaan kelasnya (Nurhadi, 2004:106)

Ada beberapa faktor menurut Ahmad Rohani (2004:129-135) yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi agar pengelolaan kelas dapat diusahakan secara maksimal dan membantu dalam proses pendidikan. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut:

a. Pribadi Pendidik

Pendidik merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Ia dapat atau tidak menciptakan suasana belajar di dalam kelas. Suasana kelas tergantung pada diri pribadi pendidik. Pendidik tidak hanya membawa suatu mata pelajaran tertentu, tetapi ia membawa keseluruhan dirinya. Bahan-bahan yang dipelajari peserta didik bukan hanya materi pelajaran, tetapi kata-kata, sikap, dan perilaku, ungkapan perasaan, pernyataan dari nilai yang diyakini.

1) Tipe Kepemimpinan

Peranan guru, tipe kepemimpinan atau administrator akan mewarnai suasana emosional di dalam kelas. Tipe kepemimpinan yang lebih berat pada otoriter akan menghasilkan sikap siswa yang submissive atau apatis. Tapi dipihak lain juga akan menumbuhkan sikap yang agresif. Tipe kepemimpinan yang cenderung pada liizer-faire biasanya tidak produktif walaupun ada pemimpin. Dalam kepemimpinan ini malah biasanya siswa lebih produktif kalau tidak ada gurunya, tetapi jika ada guru, siswa lebih banyak melakukan kegiatan yang lebih bersifat ingin diperhatikan. Tipe kepemimpinan demokratis lebih memungkinkan terbinanya sikap persahabatan guru dan siswa dengan dasar saling memahami dan saling mempercayai. Sikap ini dapat membantu menciptakan iklim yang menguntungkan bagi terciptanya kondisi proses belajar yang optimal.

2) Sikap Guru

Sikap guru dalam menghadapi siswa yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar, dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku siswa akan dapat diperbaiki.

3) Suara Guru

Suara guru walaupun bukan faktor yang besar tetapi turut mempunyai pengaruh dalam belajar. Tekanan suara hendaknya

bervariasi sehingga tidak membosankan siswa yang mendengarnya.

b. Disiplin Kelas

Pengajaran sebagai proses penanaman nilai tidak berarti bahwa memberikan kebebasan sepenuhnya kepada peserta didik untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Kebebasan diberikan kepada peserta didik dalam arti kebebasan untuk mengeksplorasi diri dan berkembang untuk menjadi siapa dan apa. Disiplin yang dimaksudkan adalah memberikan bimbingan bagaimana peserta didik harus bersikap dan bertingkah laku.

1) Pengenalan Siswa

Makin baik guru mengenal siswa makin besar kemungkinan untuk mencegah terjadinya pelanggaran disiplin. Sebaliknya anak yang frustrasi karena merasa tidak mendapat perhatian guru dengan semestinya, sangat mungkin terjadi siswa tersebut melanggar disiplin sekolah.

Setiap siswa pada dasarnya mempunyai daya atau tenaga untuk mengontrol dirinya. Siswa yang tidak diperhatikan orang tua dan gurunya dan kurang dapat mengontrol dirinya sendiri biasanya kurang menghargai otoritas dan mereka tidak menyukainya dan membencinya.

2) Melakukan Tindakan Korektif

Dalam kegiatan pengelolaan tindakan yang tepat dan segera sangat diperlukan. Dimensi tindakan merupakan kegiatan yang seharusnya dilakukan guru bila terjadi masalah pengelolaan. Guru yang bersangkutan dituntut untuk berbuat sesuatu dalam menghentikan perbuatan siswa secepat dan setepat mungkin. Guru harus segera mengingatkan siswa terhadap peraturan tata tertib (yang dibuat dan ditetapkan bersama) dan konsekuensinya dan kemudian melaksanakan sangsi yang seharusnya berlaku.

3) Melakukan Tindakan penyembuhan

Pelanggaran yang sudah terlanjur dilakukan siswa atau sejumlah siswa perlu ditanggulangi dengan tindakan penyembuhan baik secara individual maupun secara kelompok.

c. Penetapan Hubungan

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu hubungan yang bersifat pribadi kualitas pembelajaran ditentukan oleh mutu relasi pendidik dengan peserta didik. Relasi yang baik akan mengindikasikan suasana kelas yang manusiawi, begitu juga yang terjadi di luar kelas. Pendidik perlu menetapkan hubungan dengan peserta didik. Dengan penetapan hubungan antara pendidik dan peserta didik akan memungkinkan pendidik dan peserta didik leluasa dalam mengekspresikan diri.

Menurut Theo Riyanto (2002:48) ada dua hal penting dalam penetapan hubungan yaitu:

1) Komunikasi

Komunikasi adalah proses dua arah yang menghasilkan perolehan informasi dan pengertian. Proses dua arah ini merupakan dasar hakiki dari suatu informasi. Komunikasi yang efektif tidak mungkin terjadi tanpa adanya umpan balik.

Tahap-tahap pendengar yang baik:

- a) Mendengarkan saja tanpa memberikan komentar atau menyela pembicaraan.
- b) Mencoba untuk memberikan umpan balik secara tepat.
- c) Mencoba untuk memperjelas, menghargai dan menghormati, menegaskan, memberi tambahan informasi.
- d) Menanyakan rencana/langkah berikutnya.

Komunikasi yang efektif, setidaknya-tidaknya meliputi tiga hal berikut:

- a) Pengirim pesan atau pembicara
 - b) Penerima atau pendengar
 - c) Pesan yang dimengerti atau diterima dengan tepat
- 2) Kejujuran, Keterbukaan pendidik baik di dalam kelas maupun di luar kelas

Pribadi yang jujur, memungkinkan terbinanya sikap menghargai, tertarik, mencintai siswa pada pendidik. Menjadi dirinya sendiri, menjadi yang terbaik sesuai dengan keadaan diri sendiri.

d. Kondisi Fisik

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil perbuatan belajar. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses perbuatan peserta didik dan mempunyai pengaruh yang positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud akan meliputi hal-hal dibawah ini:

1. Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar

Ruang tempat belajar harus memungkinkan semua bergerak leluasa tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar. Besarnya ruang sangat tergantung pada hal antara lain:

- a) Jenis kegiatan, apakah kegiatan pertemuan tatap muka dalam kelas ataukah kerja di ruang praktikum.
- b) Jumlah peserta didik yang melakukan kegiatan-kegiatan bersama segara klasikal akan berbeda dengan kegiatan kelompok kecil. Kegiatan klasikal segara relatif membutuhkan ruang rata-rata yang lebih per orang bila dibandingkan dengan kebutuhan ruang untuk kegiatan kelompok.

2. Pengaturan tempat duduk

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, di mana guru sekaligus dapat mengontrol tingkah laku peserta didik. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran pengaturan proses belajar mengajar.

Beberapa pengaturan tempat duduk di antaranya:

- a) Berbaris berjajar.
- b) Pengelompokan yang terdiri atas 8 sampai 10 orang.
- c) Setengah lingkaran seperti dalam teater, di mana di samping guru bisa langsung bertatap muka dengan peserta didik juga mudah bergerak untuk segera memberikan kepada peserta didik.
- d) Berbentuk lingkaran.
- e) Individual yang biasanya terlihat di ruang baca, di perpustakaan, atau di ruang praktik laboratorium.
- f) Adanya dan tersedianya ruang yang sifatnya bebas di kelas di samping bangku tempat yang diatur. Dengan sendirinya penataan tempat duduk ini dapat diatur sesuai dengan kebutuhan.

3. Ventilasi dan Pengaturan Cahaya

Ventilasi harus cukup menjamin kesehatan peserta didik. Jendela harus cukup besar sehingga memungkinkan panas cahaya

matahari masuk, udara sehat dengan ventilasi yang baik, sehingga semua peserta didik dalam kelas dapat menghirup udara segar yang cukup mengandung O₂ (oksigen), peserta didik harus dapat melihat tulisan dengan jelas, tulisan di papan, pada bulletin board, buku bacaan, dan sebagainya. Kapur yang digunakan sebaiknya kapur yang bebas dari debu dan selalu bersih. Cahaya harus datang dari sebelah kiri, cukup terang akan tetapi tidak menyilaukan.

4. Pengaturan Penyimpanan Barang-Barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai kalau segera dibutuhkan dan akan dipergunakan bagi kepentingan kegiatan belajar. Barang-barang yang karena nilai praktisnya tinggi dan dapat disimpan di ruang kelas seperti buku pelajaran, pedoman kurikulum kartu pribadi, dan sebagainya, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gerak kegiatan peserta didik. Cara pengambilan barang dari tempat khusus, penyimpanan dan sebagainya hendaknya diatur sedemikian rupa sehingga barang-barang tersebut segera dapat digunakan (Ahmad Rohani HM, 2004:127-129)

B. Karakteristik Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial

1. Pengertian Pengetahuan Sosial

Adalah seperangkat fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya, dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini, dan diantisipasi untuk masa yang akan datang.

2. Fungsi dan Tujuan

Pengetahuan Sosial di SMP dan MTs mempunyai fungsi dan tujuan berikut ini:

Fungsi:

Fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi yang terdapat dalam Pengetahuan Sosial berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan ketrampilan sosial dan kewarganegaraan peserta didik agar dapat direfleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia.

Tujuan:

1. Mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian, kegeografian, keekonomian, kesejarahan, dan kewarganegaraan.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir, inquiri, pemecahan masalah, dan ketrampilan sosial.
3. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan.
4. Meningkatkan kemampuan berkompetisi dan bekerjasama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun skala internasional.

3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup mata pelajaran Pengetahuan Sosial meliputi:

1. Sistem Sosial dan Budaya
2. Manusia, Tempat, dan Lingkungan
3. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan
4. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
5. Sistem Berbangsa dan Bernegara

(Departemen Pendidikan Nasional: 2003: 6-7)

Tabel 1. Aspek dan Sub Aspek Ilmu-ilmu Sosial

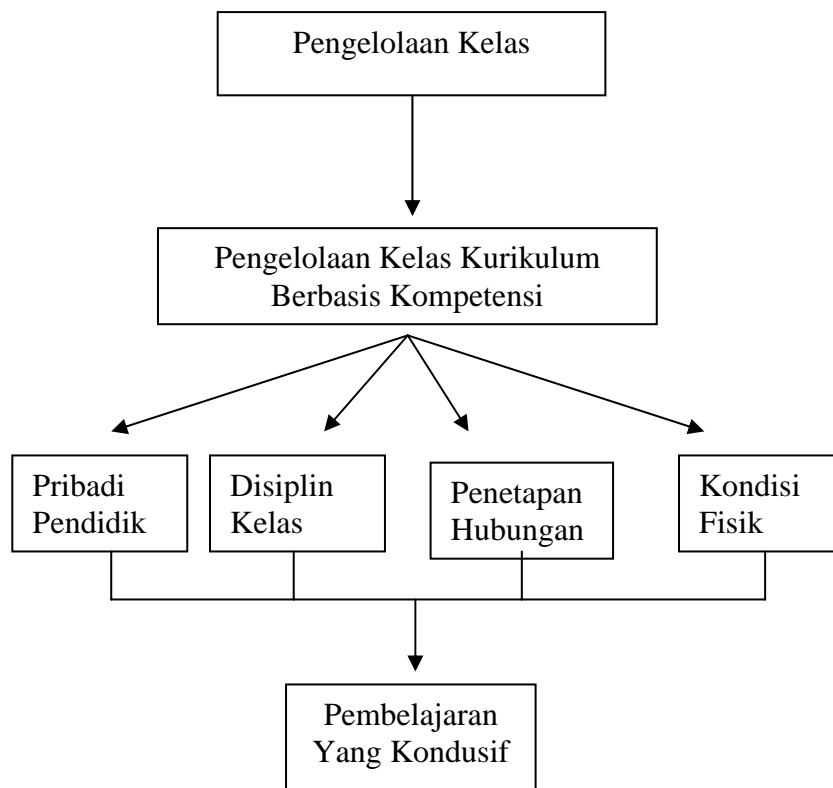
No	ASPEK	SUB ASPEK
1	Sistem Sosial dan Budaya	Individu, keluarga, dan masyarakat Sosiologi sebagai Ilmu dan Metode Interaksi Sosial Sosialisasi Struktur Sosial Kebudayaan Perubahan Sosial Budaya
2	Manusia, Tempat, dan Lingkungan	Sistem Informasi Geografi Interaksi Gejala Fisik dan Sosial Struktur Internal Suatu Wilayah/Tempat Interaksi Keruangan Persepsi Lingkungan dan Kewilayahan
3	Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan	Berekonomi Ketergantungan Spesialisasi dan Pembagian Kerja Perkoperasian Kewirausahaan Pengelolaan Keuangan Perusahaan
4	Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan	Dasar-dasar Ilmu Sejarah Fakta, Peristiwa, dan Proses
5	Sistem Berbangsa dan Bernegara	Persatuan Bangsa Nilai dan Norma (agama, kesusilaan, kesopanan dan hukum) Hak asasi Manusia Kebutuhan Hidup Kekuasaan dan Politik Masyarakat demokratis Pancasila dan Konstitusi negara Globalisasi

(Departemen Pendidikan Nasional, 2003:6-7).

Berdasarkan uraian landasan teori di atas maka dapat dibuat sebuah kerangka alur berfikir sebagai berikut: Penerapan Pengelolaan Berbasis Kompetensi mata pelajaran pengetahuan sosial membawa perubahan dalam proses belajar siswa, yang selanjutnya menuntut guru untuk menciptakan dan membangun suasana kelas yang kondusif untuk mendorong terjadinya interaksi dan stuktur kelas yang sehat dan efektif. Pengelolaan kelas yang demikian dapat terwujud jika guru-guru mampu mencapai indikator-indikator pengelolan kelas yaitu pribadi pendidik, disiplin kelas, penetapan hubungan dan kondisi fisik.

Ketercapaian tersebut yang selanjutnya akan menunjukkan sejauh mana tingkat pengelolaan kelas yang dimiliki oleh guru-guru mata pelajaran Pengetahuan Sosial SMP Negeri di Kabupaten Banjarnegara.

Kerangka berfikir tersebut selanjutnya digambarkan dengan skema berikut ini:



Gambar 1: Kerangka berfikir “ Pengelolaan Kelas Guru Pengetahuan Sosial Di SMP Negeri Kabupaten Banjarnegara tahun 2005/2006”

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Penentuan Obyek Penelitian

1. Populasi

Menurut Suharsini Arikunto populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 1997: 108). Sedangkan menurut Moh. Nasir memberikan pengertian populasi adalah sekumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang ditetapkan (1995: 325)

Dari kedua pendapat tersebut maka dapat diketahui populasi adalah keseluruhan subyek yang akan diteliti yang dianggap mewakili secara umum dari sampel yang akan diambil.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru Pengetahuan Sosial Se-SMP Negeri di Kabupaten Banjarnegara.

Tabel 2. Populasi Guru Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial Kabupaten Banjarnegara

Mata Pelajaran	Jumlah guru
Sejarah	32
Geografi	37
Ekonomi	37
Jumlah	106

Sumber: Data Primer, 2004

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti (Arikunto, 1997: 109). Pemakaian sampel dikarenakan peneliti tidak dapat menyelidiki semua populasi memandang lokasi, tenaga, biaya. Jumlah sekolah yaitu 50 SMP Negeri di Kabupaten Banjarnegara. Maka peneliti

memakai sebagian saja dari populasi, yakni sampel yang dapat dipandang representif atau mewakili populasi tersebut.

Adapun pengambilan sampel ada dua cara yaitu secara “*Area Probability Sampling*” dan secara “*Random Sampling*”. Untuk pengambilan lokasi sampel digunakan teknik “*Area Probability sampling*”, hal ini dikarenakan Kabupaten Banjarnegara terdiri atas 18 kecamatan, setiap kecamatan terdiri atas beberapa SMP Negeri. Lokasi penelitian dapat dilihat dalam tabel 4.

Sedangkan pengambilan responden dilakukan secara acak dari semua guru-guru mata pelajaran Pengetahuan Sosial di SMP Negeri yang ada di Kabupaten Banjarnegara tahun 2005/2006. Peneliti menggunakan 25% dari jumlah populasi, hal ini dikarenakan jumlah populasi lebih dari 100, maka pengambilan sampelnya diambil antara 10%-15% atau 20%-25% dan apabila jumlah populasi jumlah kurang dari 100, maka semua populasi dijadikan sampel (Arikunto, 1998:120). Jumlah guru tiap sekolah dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Sampel Guru Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial

Mata Pelajaran	Jumlah guru	Sampel 25%
Sejarah	32	$\frac{25}{100} \times 32 = 8$
Geografi	37	$\frac{25}{100} \times 37 = 9$
Ekonomi	37	$\frac{25}{100} \times 37 = 9$
Jumlah	106	26

Sumber: Data Primer Jumlah Guru Pengetahuan Sosial, 2004.

Tabel 4 . Lokasi Penelitian

No	Kecamatan	Lokasi penelitian	Jumlah Responden	Bidang Studi
1	Susukan	SMP N 2 Susukan	1	Geografi
2	Purworejo Klampok	SMP N 1 Purworejo klampok	1	Ekonomi
		SMP N 2 Purworejo Klampok	1	Sejarah
3	Mandiraja	SMP N 1 Mandiraja	1	Sejarah
		SMP N 2 Mandiraja	1	Ekonomi
4	Purwonegoro	SMP N 1 Purwonegoro	1	Ekonomi
5	Bawang	SMP N 1 Bawang	1	Ekonomi
		SMP N 2 Bawang	1	Sejarah
6	Banjarnegara	SMP N 1 Banjarnegara	1	Geografi
		SMP N 2 Banjarnegara	1	Ekonomi
		SMP N 3 Banjarnegara	1	Geografi
		SMP N 5 Banjarnegara	1	Geografi
7	Sigaluh	SMP N 1 Sigaluh	1	Sejarah
8	Madukara	SMP N 1 Madukara	1	Geografi
9	Banjarmangu	SMP N 1 Banjarmangu	1	Ekonomi
10	Wonodadi	SMP N 1 Wanadadi	1	Ekonomi
		SMP N 2 Wanadadi	1	Sejarah
11	Rakit	SMP N 2 Rakit	1	Ekonomi
12	Punggelan	SMP N 1 Punggelan	1	Sejarah
13	Karangkoobar	SMP N 1 Karangkoobar	1	Geografi
14	Pejawaran	SMP N 3 Pejawaran	1	Ekonomi
15	Pagentan	SMP N 1 Pagentan	1	Sejarah
16	Batur	SMP N 1 Batur	1	Geografi
17	Wanayasa	SMP N 2 Wanayasa	1	Geografi
18	Kalibening	SMP N 1 Kalibening	2	Geografi Sejarah
Jumlah		25	26	

Sumber: Data Primer, 2006

Tabel 5. Jumlah Guru Setiap Sekolah

Kecamatan	Nama Sekolah	Jumlah Guru
Susukan	SMP N 1 Susukan	4
	SMP N 2 Susukan	3
	SMP N 3 Susukan	1
Purworejo Klampok	SMP N 1 Purworejo Klampok	4
	SMP N 2 Purworejo Klampok	3
	SMP N 3 Purworejo Klampok	4
Mandiraja	SMP N 1 Mandiraja	3
	SMP N 2 Mandiraja	2
	SMP N 3 Mandiraja	1
Purwonegoro	SMP N 1 Purwonegoro	3
	SMP N 2 Purwonegoro	2
	SMP N 3 Purwonegoro	3
Bawang	SMP N 1 Bawang	3
	SMP N 2 Bawang	3
	SMP N 3 Bawang	2
	SMP N 4 Bawang	3
Banjarnegara	SMP N 1 Banjarnegara	3
	SMP N 2 Banjarnegara	1
	SMP N 3 Banjarnegara	2
	SMP N 4 Banjarnegara	1
	SMP N 5 Banjarnegara	4
	SMP N 6 Banjarnegara	3
Sigaluh	SMP N 1 Sigaluh	2
Madukara	SMP N 1 Madukara	3
Banjarmangu	SMP N 1 Banjarmangu	3
	SMP N 2 Banjarmangu	3
Wanadadi	SMP N 1 Wanadadi	1
	SMP N 2 Wanadadi	3
Rakit	SMP N 1 Rakit	3
	SMP N 2 Rakit	3
Punggelan	SMP N 1 Punggelan	3
	SMP N 2 Punggelan	2
	SMP N 3 Punggelan	3
	SMP N 4 Punggelan	2
Karangkobar	SMP N 1 Karangkobar	2
	SMP N 2 Karangkobar	-
Pejawaran	SMP N 1 Pejawaran	2
	SMP N 2 Pejawaran	3
	SMP N 3 Pejawaran	1
Pagentan	SMP N 1 Pagentan	1
	SMP N 2 Pagentan	-
	SMP N 3 Pagentan	1
Batur	SMP N 1 Batur	3

	SMP N 2 Batur	1
Wanayasa	SMP N 1 Wanayasa	2
	SMP N 2 Wanayasa	2
Kalibening	SMP N 1 Kalibening	2
	SMP N 2 Kalibening	2
	SMP N 3 Kalibening	2
	SMP N 4 Kalibening	2
Jumlah		106

Data Primder: Depdiknas guru Kabupaten Banjarnegara, 2005

B. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah pengelolaan kelas. Definisi pengelolaan kelas yang dimaksud adalah pengaturan kelas yang dilakukan oleh guru yaitu dengan menjadi seorang pendidik yang baik, melakukan pendisiplinan kelas, melakukan hubungan *inter personal* yang baik dengan peserta didik, dan melakukan penataan lingkungan tempat belajar yang baik sehingga tercipta kondisi kelas yang kondusif untuk kegiatan pembelajaran.

Definisi operasional tersebut mengandung :

1. Pribadi Pendidik, yang terdiri dari: a) Tipe Kepemimpinan, b) Sikap Guru, c) Suara Guru
2. Disiplin Kelas yang terdiri dari: a) Pengenalan Siswa, b) Melakukan Tindakan Korektif, c) Melakukan Tindakan Penyembuhan
3. Penetapan Hubungan yang terdiri dari: a) Komunikasi, b) Kejujuran, Keterbukaan Pendidik
4. Kondisi Fisik yang terdiri dari: a) Ruang Tempat Berlangsungnya Proses Belajar Mengajar, b) Pengaturan Tempat Duduk, c) Ventilasi dan Pengaturan Cahaya, d) Pengaturan Penyimpanan Barang-Barang

C. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat pengumpul data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuisisioner yang bersifat tertutup dengan jawaban yang sudah disediakan dalam bentuk pilihan ganda. Angket tersebut berisikan daftar pertanyaan/ Pernyataan yang berkaitan dengan pengelolaan kelas guru seperti yang terangkum dalam variabel penelitian kemudian dijabarkan dalam tabel kisi-kisi Instrumen sebagaimana yang terdapat dalam lampiran. Berdasarkan kisi-kisi Instrumen tersebut selanjutnya dikembangkan menjadi pertanyaan yang terdapat dalam lembar angket yang berjumlah 35 butir pertanyaan dan diuji cobakan pada guru mata pelajaran pengetahuan sosial yang berjumlah 10 orang di luar sampel. Angket dianalisis dengan menggunakan teknik analisis angket sebagai berikut:

a. Validitas Angket

Validitas soal dalam metode ini ditentukan dengan menggunakan teknik korelasi product moment angka kasar dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi

X = skor butir

Y = skor total

N = jumlah subyek

(Arikunto, 1998:69)

Hasil analisis validitas angket yang telah di uji coba terhadap 10 guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Validitas Angket Guru

No	r_{xy}	r tabel	kriteria	No	r_{xy}	r tabel	kriteria
1	0,851	0,632	Valid	19	0,825	0,632	Valid
2	0,688	0,632	Valid	20	0,693	0,632	Valid
3	0,765	0,632	Valid	21	0,756	0,632	Valid
4	-0,445	0,632	No	22	0,395	0,632	No
5	0,662	0,632	Valid	23	0,745	0,632	Valid
6	0,715	0,632	Valid	24	0,672	0,632	Valid
7	0,693	0,632	Valid	25	0,711	0,632	Valid
8	0,758	0,632	Valid	26	0,837	0,632	Valid
9	0,729	0,632	Valid	27	0,982	0,632	Valid
10	0,745	0,632	Valid	28	0,700	0,632	Valid
11	-0,644	0,632	No	29	0,698	0,632	Valid
12	0,642	0,632	Valid	30	0,027	0,632	No
13	0,686	0,632	Valid	31	0,827	0,632	Valid
14	0,738	0,632	Valid	32	0,720	0,632	Valid
15	0,618	0,632	No	33	0,658	0,632	Valid
16	0,774	0,632	Valid	34	0,681	0,632	Valid
17	0,662	0,632	Valid	35	0,678	0,632	Valid
18	0,762	0,632	Valid				

Sumber: Data Primer yang diolah, 2005

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 35 butir pertanyaan yang diuji cobakan terdapat 5 butir pertanyaan termasuk dalam kriteria tidak valid, dikarenakan r_{xy} hitung lebih kecil dari pada r_{xy} tabel dan 30 butir pertanyaan dalam kriteria valid karena setiap itemnya mempunyai

korelasi dengan skor totalnya melebihi batas kritik uji r product moment pada taraf kesalahan 5%, dengan n= 10 yaitu 0,632. Dengan kata lain nilai r_{xy} untuk setiap item lebih besar dari 0,632 sehingga termasuk kategori valid.

b. Reliabilitas Angket

Reliabilitas dapat menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen untuk dapat dipergunakan sebagai alat pengumpul data. Untuk menguji reliabilitas digunakan rumus alpa sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-i} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan:

$\sum \sigma^2$ = jumlah varians butir

k = jumlah butir angket

σ_1^2 = varians skor total

(Arikunto, 1999:154)

Harga r_{11} kemudian dibandingkan dengan harga r tabel product moment dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan N. Jika harga $r_{11} > r$ tabel maka instrumen tersebut reliabel. Hasil analisis reliabilitas diperoleh r_{11} 0,954 yang lebih besar dari r_{tabel} 0,632 yang berarti termasuk katategori reliabel.

D. METODE PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua metode dalam pengumpulan data yaitu :

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majah, prasasti, raport, legger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 1998:236)

Metode dokumentasi untuk memperoleh data yang dijadikan sebagai dasar untuk mengadakan penelitian dari data itu akan diperoleh nama-nama guru-guru yang menjadi subjek penelitian.

2. Metode observasi

Metode observasi adalah salah satu tehnik pengungkapan masalah belajar yang dilakukan melalui aktifitas pengamatan dan pencatatan secara cermat dan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Darsono Max, 2000:45). Dengan ini peneliti dapat melakukan pengamatan secara langsung kepada objek yang sedang diteliti, yaitu pengelolaan kelas dalam kurikulum berbasis kompetensi. Dalam hal ini metode observasi berguna untuk melengkapi data yang diperoleh melalui metode angket.

3. Metode angket

Metode angket sering disebut metode kuisisioner yang berarti daftar pertanyaan. Hubungannya dengan hal ini menurut Moh. Nasir dijelaskan bahwa angket adalah pertanyaan-pertanyaan yang disusun dan dikirimkan untuk memperoleh responsi dari responden (Nasir, 1983:255)

Dengan berpijak pada pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode angket adalah cara menjanging atau mendapatkan data yang diperoleh dengan cara menyajikan pertanyaan yang bersifat tertulis dan mendapatkan jawaban yang tertulis pula.

Selanjutnya jenis butir yang terdapat dalam angket dibagi menjadi jenis isian dengan angket tipe pilihan. Isian artinya bahwa butir-butir yang terdapat pada angket berupa pemberian kebebasan kepada responden untuk mengisinya. Sedang angket tipe pilihan artinya responden diminta memilih salah satu item yang telah disediakan.

E. TEKNIK ANALISIS DATA

Dari data hasil pengamatan dan angket guru dianalisis secara deskriptif persentase dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung nilai responden dari masing-masing indikator atau sub variabel dengan memberikan tingkatan skor pada masing-masing jawaban. Tingkatan skor terbagi atas dua yaitu untuk soal ganjil dan genap. Tingkatan skor sebagai berikut:

Tabel 7. Tingkat Skor untuk Soal Ganjil

No	Pilihan	Skor
1	A	4
2	B	3
3	C	2
4	D	1

Tabel 8. Tingkat Skor untuk Soal Genap

No	Pilihan	Skor
1	A	1
2	B	2
3	C	3
4	D	4

2. Merekap Nilai
3. Menghitung frekuensi untuk tiap katategori jawaban yang ada pada masing-masing indikator
4. Menghitung persentase untuk analisis deskriptif prosentase dengan rumus:

$$Dp = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

Dp = Deskriptif persentase

n = nilai yang diperoleh

N = Nilai ideal yang semestinya di terima oleh responden

(Mohamad Ali, 1987: 184)

Nilai persentase yang diperoleh selanjutnya dibandingkan dengan kriteria persentase untuk ditarik kesimpulan.

Adapun langkah-langkah pembuatan kriteria persentase adalah:

- a. Mencari persentase maksimal

$$= \frac{skormaksimal}{skor\ min\ imal} \times 100\%$$

$$= \frac{4}{4} \times 100\%$$

$$= 100\%$$

- b. Mencari persentase minimal

$$= \frac{skor\ min\ imal}{skormaksimal} \times 100\%$$

$$= \frac{1}{4} \times 100\%$$

$$=25\%$$

c. Menghitung rentang persentase

$$= \text{persentase maksimal} - \text{persentase minimal}$$

$$= 100\% - 25\%$$

$$= 75\%$$

d. Menentukan banyak kriteria

Kriteria dibagi menjadi empat, yaitu sangat baik, baik, sedang, dan kurang baik.

e. Menghitung rentang kriteria

$$= \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kriteria}}$$

$$= \frac{75}{4}$$

$$=18,7\%$$

f. Membuat tabel persentase

Tabel 9. Persentase Pengelolaan Kelas

Kelas interval	Kriteria
25%-43,74%	Kurang baik
43,75-62,49%	Sedang
62,50%-81,24%	Baik
81,25%-100%	Sangat baik

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Umum Daerah Penelitian

Untuk lebih memudahkan pemahaman dalam penelitian ini maka akan di bahas tentang deskripsi umum daerah penelitian yang antara lain terdiri:

a. Letak Astronomis

Letak astronomis merupakan letak suatu tempat berdasarkan letak lintang dan letak bujur. Secara astronomis Kabupaten Banjarnegara terletak di antara $7^{\circ}12'LS$ – $7^{\circ}31'LS$ dan $109^{\circ}29'10''BT$ – $109^{\circ}45'50''BT$ (Sumber: BPS, Banjarnegara Dalam Angka 2002). Lihat Peta Administrasi Kabupaten Banjarnegara.

b. Letak Administratif

Secara administratif Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu bagian dari Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Tengah. Letak Administratif Kabupaten Banjarnegara dibatasi oleh wilayah administrasi kabupaten lain: di sebelah barat adalah Kabupaten Banyumas, di sebelah timur adalah Kabupaten Wonosobo, di sebelah selatan adalah Kabupaten Kebumen dan di sebelah Utara adalah Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Pekalongan, dan Kabupaten Batang.

Secara administrasi terdiri dari 5 (lima) Pembantu Bupati, 18 (delapan belas) kecamatan, 273 (dua ratus tujuh puluh tiga) desa, dan 5 (lima) kelurahan (lihat peta administrasi Kabupaten Banjarnegara).

c. Kondisi Geomorfologi

Berdasarkan bentuk morfologi dan penyebaran geografisnya dapat digolongkan menjadi:

1) Bagian Utara

Yang terdiri dari daerah pegunungan relief bergelombang dengan curam. Bagian ini meliputi wilayah kecamatan: Kalibening, Wanayasa, Karangobar, Pagentan, Pejawaran, Batur, Madukara, Banjarmangu, dan Punggelan.

2) Bagian Tengah

Yang terdiri dari wilayah dengan relief datar, merupakan lembah Sungai Serayu yang subur mencangkup sebagian wilayah Kecamatan: Banjarnegara, Madukara, Bawang, Purwonegoro, Mandiraja, Susukan, Purworejo Klampok, Wonodadi, dan Banjarmangu

3) Bagian Selatan

Yang terdiri dari wilayah dengan relief curam, merupakan bagian dari pegunungan yang meliputi Kecamatan: Sigaluh, sebagian Kecamatan Banjarmangu, Bawang, Purwonegoro, Mandiraja, dan Kecamatan Susukan.

2. Deskripsi Umum Objek Penelitian

Pada bab ini dijabarkan hasil penelitian yaitu mengenai kondisi responden dan pengelolaan kelas yang dilakukan guru-guru dalam mata pelajaran Pengetahuan Sosial (PS) berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi pada SMP Negeri di Kabupaten Banjarnegara.

Secara administratif Kabupaten Banjarnegara terdiri dari 18 kecamatan dan memiliki SMP Negeri sebanyak 50 buah yang tersebar di tiap-tiap kecamatan di seluruh wilayah Kabupaten Banjarnegara (lihat pada tabel 4 halaman 30-31). Tiap-tiap daerah kecamatan mayoritas memiliki 3 sampai 4 buah SMP Negeri terkecuali daerah Kecamatan Banjarnegara yang memiliki 6 buah SMP Negeri yang tersebar merata di seluruh daerah Kecamatan Banjarnegara, hal tersebut dikarenakan Kecamatan Banjarnegara sebagai pusat kota, tingkat pertumbuhan penduduknya cukup tinggi dan juga pertumbuhan ekonominya tinggi sehingga membutuhkan sarana pendidikan yang cukup banyak dan baik untuk memenuhi akan pentingnya kebutuhan pendidikan masyarakat.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pengetahuan Sosial seluruh SMP Negeri di Kabupaten Banjarnegara.

Jumlah

populasi guru sebanyak 106, dalam penelitian ini diambil 25% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 26 guru. Sedangkan untuk lokasi penelitian diambil 25 SMP Negeri dari 50 SMP Negeri di Kabupaten Banjarnegara

yang tersebar di 18 kecamatan, masing-masing sekolah hanya satu responden terkecuali di SMP Negeri 1 Kalibening diambil dua responden (lihat pada tabel 5 halaman 32).

Semua SMP Negeri di Kabupaten Banjarnegara sudah menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi, walaupun pelaksanaannya masih semi/ setengah Kurikulum Berbasis Kompetensi, yakni dalam hal perencanaan pembelajaran, pengintegrasian mata pelajaran, dan penilaian termasuk pengelolaan kelas.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pada tiap-tiap SMP Negeri di Wilayah Kabupaten Banjarnegara telah menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi termasuk dalam hal pengelolaan kelasnya. Pengelolaan Kelas SMP Negeri secara keseluruhan di Kabupaten Banjarnegara termasuk dalam kategori baik yaitu sebesar 68,1%.

3. Deskripsi Umum Identitas Responden

a. Umur Responden

Berdasarkan angket penelitian yang masuk diperoleh data tentang umur responden. Umur responden sangat bervariasi, kisaran 27 sampai 47 tahun. Dengan persebaran umur tersebut dapat dilihat pada tabel 10. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa responden yang termuda adalah berada pada kelompok umur 27-30 tahun, yaitu 2 orang atau sebesar 8%, sedangkan responden yang terbanyak terdapat

pada kelompok umur 39-42 tahun yaitu sebanyak 10 orang atau sebesar 38%. Responden tertua adalah pada kelompok umur 49 tahun sebanyak 1 orang atau sebesar 3 % dari 26 responden yang diteliti.

Tabel 10. Umur responden

	Kelompok Umur	f	Persentase
1	27-30	2	8%
2	31-34	3	12%
3	35-38	7	27%
4	39-42	10	38%
5	43-46	3	12%
6	>47	1	3%
Jumlah		26	100%

Sumber: Data Primer, 2004

b. Status Kepegawaian Responden

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa responden keseluruhannya sudah mempunyai status kepegawaian yaitu sebagai pegawai negeri sipil, yaitu sebanyak 26 orang.

c. Lama Pengalaman Mengajar Responden

Dari data yang ada maka dapat dilihat bahwa para responden mempunyai pengalaman mengajar yang bervariasi, yang mana paling lama pengalaman mengajarnya adalah sekitar >17 tahun yaitu sebanyak 1 orang atau 4 % dan yang baru dalam pengalaman mengajarnya sekitar 2-4 tahun yaitu sebanyak 3 orang atau 12%, sedangkan yang paling banyak lama pengalaman mengajarnya adalah sekitar 11-13 tahun yaitu sebanyak 9 orang atau 35%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini:

Tabel 12. Lama Pengalaman Mengajar Responden

No	Lama Mengajar	f	Persentase
1	2-4	3	12%
2	5-7	4	15%
3	8-10	5	19%
4	11-13	9	35%
5	14-16	4	15%
6	>17	1	4%
Jumlah		26	100%

Sumber :Data Primer, 2004

d. Ijazah Terakhir Responden

Ijazah terakhir responden yang dimiliki oleh para responden hampir secara keseluruhan adalah ijazah sarjana S1 yaitu sebanyak 89 % atau 23 orang dari 26 responden sedangkan yang berijazah D3 ada 3 orang atau sebanyak 11 %. Hal ini sudah dianggap sesuai dengan apa yang menjadi ketentuan yang ada. Untuk lebih jelasnya hal ini dapat dilihat pada tabel 13 berikut ini.

Tabel 13. Ijazah Terakhir Responden

No	Ijazah Terakhir	f	Persentase
1	D3	3	11
2	S1	23	89
Jumlah		26	100%

Sumber: Data Primer, 2004

4. Deskripsi Hasil Penelitian Kondisi Geomorfologis

Berdasarkan bentuk morfologi dan penyebaran geografisnya dapat digolongkan menjadi:

1) Bagian Utara

Yang terdiri dari daerah pegunungan relief bergelombang sampai dengan curam. Bagian ini meliputi wilayah kecamatan: Kalibening,

Wanayasa, Karangobar, Pagentan, Pejawaran, Batur, Madukara, Banjarmangu, dan Punggelan. Masing-masing kecamatan diwakili oleh beberapa SMP Negeri. Kecamatan Kalibening diwakili oleh SMP Negeri 1 Kalibening dengan jumlah responden 2 orang guru, SMP Negeri Kalibening berdasarkan data hasil penelitian termasuk dalam kriteria baik yaitu sebesar 63,75%, Kecamatan Wanayasa diwakili oleh SMP Negeri 1 Wanayasa dengan 1 orang guru sebagai responden, termasuk dalam kriteria sedang yaitu sebesar 59,17%, Kecamatan Karangobar diwakili oleh SMP Negeri 1 Karangobar dengan 1 orang guru sebagai responden, termasuk dalam kriteria baik yaitu sebesar 72,50%, Kecamatan Pejawaran diwakili oleh SMP Negeri 1 Pejawaran termasuk dalam kriteria sedang yaitu sebesar 60,83%, Kecamatan Batur diwakili oleh SMP Negeri 1 batur, termasuk dalam kriteria baik yaitu sebesar 65,83%, Kecamatan Banjarmangu diwakili oleh SMP Negeri 1 Banjarmangu, termasuk dalam kriteria baik yaitu sebesar 65,00%, Kecamatan Punggelan diwakili oleh SMP Negeri 1 Punggelan, termasuk dalam kriteria sedang yaitu sebesar 62,50%, lihat pada lampiran 8 tentang rangkuman hasil penskoran responden hal 108.

Tabel 14. Deskripsi Persentase Hasil Penelitian Responden Bagian Utara Kabupaten Banjarnegara

Lokasi penelitian	% skor	Kriteria
SMP Negeri 1 Kalibening	63,75%	Baik
SMP Negeri 1 Wanayasa	59,17%	Baik
SMP Negeri 1 Karangobar	72,50%	Baik
SMP Negeri 3 Pagentan	60,83%	Sedang
SMP Negeri 1 Pejawaran	60,83%	Sedang

SMP Negeri 1 Batur	65,83%	Baik
SMP Negeri 1 Banjarmangu	65,00%	Baik
SMP Negeri 1 Punggelan	62,50%	Sedang
Rerata	63,80%	Baik

Sumber: Data Primer yang diolah, 2005

Berdasarkan tabel 14, secara keseluruhan pengelolaan kelas kurikulum berbasis kompetensi yang dilakukan di SMP Negeri di Kabupaten Banjarnegara Bagian Utara berdasarkan morfologi dan persebaran geografisnya termasuk dalam kriteria baik yaitu sebesar 63,80%.

2) Bagian Tengah

Yang terdiri dari wilayah dengan relief datar, merupakan lembah Sungai Serayu yang subur mencangkup sebagian wilayah Kecamatan: Banjarnegara, Madukara, Bawang, Purwonegoro, Mandiraja, Susukan, Purworejo Klampok, Wonodadi, dan Banjarmangu.

Masing-masing Kecamatan diwakili oleh beberapa SMP Negeri. SMP Negeri di Kecamatan Banjarnegara diwakili oleh 4 SMP Negeri, yaitu SMP Negeri 1 Banjarnegara, SMP Negeri 2 Banjarnegara, SMP Negeri 3 Banjarnegara, dan SMP Negeri 5 Banjarnegara. Secara keseluruhan SMP Negeri di Kecamatan Banjarnegara termasuk dalam kriteria baik, yaitu sebesar 75,00%. Untuk SMP Negeri 1 Banjarnegara termasuk dalam kriteria sangat baik yaitu sebesar 82,50%, SMP Negeri 2 Banjarnegara termasuk dalam kriteria sangat baik yaitu sebesar 81,67%, SMP Negeri 3 Banjarnegara termasuk dalam kriteria baik yaitu sebesar 64,17%, SMP Negeri 5 Banjarnegara

termasuk dalam kriteria baik yaitu sebesar 71,67%. Kecamatan Madukara diwakili oleh 1 SMP Negeri yaitu SMP Negeri 1 Madukara, termasuk dalam kriteria baik yaitu sebesar 69,17%. Kecamatan Bawang diwakili oleh 2 SMP Negeri yaitu SMP Negeri 1 Bawang dan SMP Negeri 2 Bawang. Secara keseluruhan dalam Kecamatan Bawang termasuk dalam kriteria baik yaitu sebesar 69,17%. Untuk SMP Negeri 1 Bawang termasuk dalam kriteria baik yaitu sebesar 74,17%, sedangkan untuk SMP Negeri 2 bawang termasuk dalam kriteria baik yaitu sebesar 64,17%. Kecamatan Purwonegoro diwakili oleh 1 SMP Negeri yaitu SMP Negeri 1 Purwonegoro, termasuk dalam kriteria baik yaitu sebesar 65,00%, Kecamatan Mandiraja diwakili oleh 2 SMP Negeri yaitu SMP N 1 Mandiraja dan SMP Negeri 2 Mandiraja. Untuk SMP Negeri 1 Mandiraja termasuk dalam kriteria baik yaitu sebesar 74,17%, sedangkan SMP Negeri 2 Banjarnegara termasuk dalam kriteria sedang yaitu sebesar 62,50%. Kecamatan Susukan diwakili oleh SMP Negeri 2 Susukan, termasuk dalam kriteria baik yaitu sebesar 75,00%. Kecamatan Purwoejo Klampok diwakili oleh 2 SMP Negeri, yaitu SMP Negeri 1 Purworejo Klampok dan SMP Negeri 2 Purworejo Klampok. Secara keseluruhan SMP Negeri di Kecamatan Purworejo Klampok termasuk dalam kriteria baik yaitu sebesar 72,08%. Untuk SMP Negeri 1 Purworejo Klampok termasuk dalam kriteria baik yaitu sebesar 68,33%, sedangkan SMP Negeri 2 Purworejo Klampok termasuk dalam kriteria

baik yaitu sebesar 75,83%. Kecamatan Rakit diwakili oleh 1 SMP Negeri yaitu SMP Negeri 2 Rakit, termasuk dalam kriteria baik yaitu sebesar 70,00%. Kecamatan Wonodadi diwakili oleh 2 SMP Negeri yaitu SMP Negeri 1 Wonodadi dan SMP Negeri 2 Wonodadi. Secara keseluruhan SMP Negeri di Kecamatan Wonodadi termasuk dalam kriteria baik yaitu sebesar 67,08%. Untuk SMP Negeri 1 Wonodadi termasuk dalam kriteria baik yaitu sebesar 7,83%, sedangkan untuk SMP Negeri 2 Wonodadi termasuk dalam kriteria baik yaitu sebesar 63,33%, lihat pada lampiran 8 tentang rangkuman hasil penskoran responden halaman 108 yang telah disesuaikan pada tabel 15.

Tabel 15. Deskripsi Hasil Penelitian Responden Bagian Tengah Kabupaten Banjarnegara

Lokasi Penelitian	% Skor	Kriteria
SMP Negeri 1 Banjarnegara	82,50%	Sangat baik
SMP Negeri 2 Banjarnegara	81,67%	Sangat baik
SMP Negeri 3 Banjarnegara	64,17%	Baik
SMP Negeri 5 Banjarnegara	71,67%	Baik
SMP Negeri 1 Madukara	69,17%	Baik
SMP Negeri 1 Bawang	74,17%	baik
SMP Negeri 2 bawang	64,17%	Baik
SMP Negeri 1 Purwonegoro	65,00%	Baik
SMP Negeri 1 Mandiraja	74,17%	Baik
SMP Negeri 2 Mandiraja	62,50%	Sedang
SMP Negeri 2 Susukan	75,00%	Baik
SMP Negeri 1 Purworejo Klampok	68,33%	Baik
SMP Negeri 2 Purworejo Klampok	75,83%	Baik
SMP Negeri 2 Rakit	70,00%	Baik
SMP Negeri 1 Wonodadi	70,83%	Baik
SMP Negeri 2 Wonodadi	63,33%	Baik
Rerata	70,09%	Baik

Sumber: Data Primer yang diolah, 2005

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa pelaksanaan pengelolaan kelas Kurikulum Berbasis Kompetensi secara keseluruhan di Kabupaten Banjarnegara Bagian Tengah berdasarkan morfologi dan

penyebaran geografisnya termasuk dalam kriteria baik yaitu sebesar 70,09%.

3) Bagian Selatan

Yang terdiri dari wilayah dengan relief curam, merupakan bagian dari pegunungan yang meliputi Kecamatan: Sigaluh, sebagian Kecamatan Banjarmangu, Bawang, Purwonegoro, Mandiraja, dan Kecamatan Susukan. Pada bagian selatan ini yang termasuk dalam lokasi penelitian hanya kecamatan Sigaluh, untuk kecamatan yang tersebut diatas lokasi penelitiannya terdapat pada Bagian Utara dan Tengah Kabupaten Banjarnegara. Kecamatan Sigaluh diwakili oleh SMP Negeri 1 Sigaluh, termasuk dalam kriteria baik yaitu sebesar 64,17%, lihat pada lampiran 8 rangkuman hasil penskoran responden hal 108.

Pelaksanaan pengelolaan kelas Kurikulum Berbasis Kompetensi secara keseluruhan di Kabupaten Banjarnegara Bagian Selatan berdasarkan morfologi dan penyebaran geografisnya termasuk dalam kriteria baik yaitu sebesar 64,17%.

5. Deskripsi Variabel Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif persentase, berguna untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pengelolaan kelas Kurikulum Berbasis Kompetensi dan sejauh mana pelaksanaan pengelolaan Kurikulum Berbasis Kompetensi tersebut pada

mata pelajaran Pengetahuan Sosial di seluruh SMP Negeri di Kabupaten Banjarnegara. Variabel dalam penelitian ini adalah pengelolaan kelas yang dibagi menjadi beberapa indikator. Indikator ini merupakan faktor-faktor dari pengelolaan kelas yang mempengaruhi kondisi belajar yang meliputi (1) Pribadi Pendidik, (2) Disiplin kelas, (3) Penetapan Hubungan, (4) Kondisi Fisik.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pelaksanaan pengelolaan kelas Kurikulum Berbasisi Kompetensi guru mata pelajaran Pengetahuan Sosial di seluruh SMP Negeri di Kabupaten Banjarnegara termasuk dalam kriteria baik yaitu sebesar 68,1%, walaupun termasuk dala kriteria baik tetapi belum maksimal dalam pelaksanaannya. Hal ini dapat dilihat dalam lampiran 9 analisis deskriptif persentase instrumen pengelolaan kelas pada halaman 110, yang disesuaikan pada tabel 17.

Tabel 17. Persentase Analisis Deskripsi Pengelolaan Kelas KBK (responden) Guru Mata Pelajaran Pengetahuan sosial se SMP Negeri di Kabupaten Banjarnegara.

Indikator	Skor	Kriteria
Pribadi Pendidik	61,9%	Sedang
Disiplin Kelas	62,9%	Sedang
Penetapan Hubungan	73,4%	Baik
Kondisi Fisik	76,0%	Baik
Rerata	68,1%	Baik

Sumber: Data Primer yang diolah, 2005

a. Deskripsi tentang Pribadi Pendidik

Pendidik merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Ia bisa atau tidak dapat menciptakan suasana belajar di dalam kelas. Suasana kelas tergantung dari pribadi pendidik. Pendidik

di dalam kelas tidak hanya membawakan suatu mata pelajaran tertentu, tetapi ia membawa keseluruhan dirinya. Bahan-bahan yang dipelajari peserta didik bukan hanya materi pelajaran, tetapi kata-kata, sikap, dan perilaku, ungkapan perasaan, pernyataan dari yang anda yakini. Pendidik berusaha menjaga penampilannya yang luwes, ramah dan rapi.

Dalam pribadi pendidik ada beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain: tipe kepemimpinan guru, sikap guru, suara guru. Secara keseluruhan pribadi pendidik di SMP Negeri seluruh Kabupaten Banjarnegara adalah berpredikat sedang sebesar 61,9%. Hal ini dapat dilihat dalam lampiran 9 analisis deskriptif persentase instrumen pengelolaan kelas pada halaman 110, yang disesuaikan pada tabel 18.

Tabel 18. Persentase analisis deskripsi Pribadi Pendidik

No	Sub Indikator Pribadi Pendidik	% skor	Kriteria
1	Tipe Kepemimpinan	56,7%	Sedang
2	Sikap Guru	62,0%	Sedang
3	Suara Guru	66,8%	Baik
	Rerata	61,9%	Sedang

Sumber: Data Primer yang diolah, 2005

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, guru dalam pengelolaan kelas pada mata pelajaran Pengetahuan sosial ini bermacam-macam. Dari 26 guru yang menjadi sampel terdapat 3 orang guru mempunyai pribadi pendidik yang sangat baik yaitu sebesar 83,33%, 5 orang guru mempunyai pribadi pendidik yang baik yaitu sebesar 78,83%, sedangkan 16 orang guru mempunyai pribadi

pendidik yang sedang yaitu sebesar 57,55% dan 2 orang guru mempunyai pribadi pendidik yang kurang baik yaitu sebesar 41,67%. Lihat pada lampiran 10 hasil indikator pribadi pendidik pada halaman 119. Faktor-faktor pribadi pendidik selanjutnya diuraikan sebagai berikut:

1) Tipe Kepemimpinan

Untuk mengetahui bagaimana tipe kepemimpinan pendidik terdapat 2 pertanyaan sebagai ukurannya. Lihat pada tabel 19 berikut:

Tabel 19. Persentase Tipe Kepemimpinan

No/butir pertanyaan	F/ % skor soal				Ha sil	Jawa ban Rata-rata	% Skor	Kriteria	
	4	3	2	1					
1	Sikap yang dilakukan untuk menciptakan kondisi yang optimal	2 7,6 %	8 31, 8%	12 46, 2%	4 15, 4%	60	2,30	57,6 9	Sedang
2	Sikap yang dilakukan dalam menghadapi pelanggaran dalam kelas	1 3,8 %	10 38, 5%	9 34, 6%	6 23, 1%	58	2,23	55,7 7	Sedang

Sumber: Data Primer yang diolah, 2005

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 19 nomer soal 1 dalam menciptakan kondisi yang optimal dengan sangat baik yaitu sebanyak 2 orang guru atau sebesar 7,6%, sebanyak 8 atau sebesar 31,8% orang termasuk dalam kriteria baik, sebanyak 12 orang atau sebesar 46,2% termasuk dalam kriteria sedang, dan sebanyak 4 orang guru atau sebesar 15,4% termasuk dalam kriteria kurang baik. Sedangkan untuk soal nomer 2 dalam sikap yang dilakukan dalam menghadapi pelanggaran dalam kelas ada sebanyak 1 orang responden atau 3,8% termasuk dalam kriteria sangat baik, sebanyak 10 orang responden atau sebesar 38,5% termasuk dalam kriteria baik, sebanyak 9 orang responden atau 34,6% termasuk dalam kriteria sedang, dan sebanyak 6 orang responden atau sebanyak 23,1% termasuk dalam kriteria kurang baik. lihat dalam tabel rangkuman hasil penskoran angket pada lampiran 13 halaman 123.

Berdasarkan analisis deskriptif persentase instrumen pengelolaan kelas secara keseluruhan tipe kepemimpinan termasuk dalam kriteria sedang atau sebesar 56,73%.

2) Sikap guru

Berdasarkan hasil penelitian faktor sikap guru dalam pengelolaan kelas ini secara keseluruhan termasuk dalam kriteria sedang atau sebesar 62,0%. Lihat dalam analisis deskriptif persentase pengelolaan kelas pada lampiran 9 halaman 110.

Untuk mengetahui bagaimana sikap pendidik terdapat 2 pertanyaan sebagai ukurannya. Lihat pada tabel 20 berikut:

Tabel 20. Persentase Sikap Guru

No/Butir pertanyaan	F/ % skor soal				Hasi 1	Jawa ban Rata -rata	% Skor	Kriteria
	4	3	2	1				
3 Sikap dalam menindak lanjuti pelanggaran	3	10	11	2	66	2,54	63,46	Baik
	11, 54 %	38, 36 %	42, 3% %	7,6 9% %				
4 Usaha guru untuk memahami siswa	1	10	9	6	63	2,42	60,58	Sedang
	11, 54 %	30, 77 %	46, 15 %	11, 54 %				

Sumber: Data Primer yang diolah, 2005

Berdasarkan tabel 20 dapat diketahui sikap guru melalui nomer 3 dalam menindak lanjuti pelanggaran yaitu sebanyak 3 orang responden atau sebesar termasuk dalam kriteria sangat baik, sebanyak 10 orang responden atau sebesar termasuk dalam kriteria baik, sebanyak 11 orang responden atau sebesar termasuk dalam kriteria sedang, dan sebanyak 2 orang responden atau sebesar termasuk dalam kriteria kurang baik. Sedangkan untuk soal nomer 4 dapat diketahui usaha guru dalam memahami siswa yaitu sebesar 1 orang responden atau sebesar termasuk dalam kriteria sangat baik, sebesar 10 orang responden atau sebesar termasuk dalam kriteria baik, sebanyak 9 orang responden atau sebesar termasuk dalam kriteria sedang, dan sebanyak 6 orang responden atau sebesar termasuk dalam kriteria kurang baik.

3) Suara guru

Berdasarkan hasil penelitian faktor suara guru dalam pengelolaan kelas ini secara keseluruhan termasuk dalam kriteria baik atau sebesar 66,83%. Lihat dalam analisis deskriptif persentase pengelolaan kelas pada lampiran 9 halaman 110.

Untuk mengetahui bagaimana suara pendidik terdapat 2 pertanyaan sebagai ukurannya. Lihat pada tabel 21 berikut:

Tabel 21. Persentase Suara Guru

No/Butir pertanyaan	F/ % skor soal				Hasil	Jawaban Rata-rata	% Skor	Kriteria
	4	3	2	1				
5 Pengaruh suara dalam pembelajaran.	6	11	7	2	73	2,81	70,19	Baik
	23,08%	42,3%	26,92%	7,69%				
6 Besar volume suara yang baik	7	2	15	2	66	2,54	63,46	Baik
	26,92%	7,69%	57,69%	7,69%				

Sumber: Data Primer yang diolah, 2005

Berdasarkan tabel 21 tentang suara guru dapat diketahui suara guru melalui nomer 5 mengenai pengaruh suara dalam pembelajaran yaitu sebanyak 6 orang responden atau sebesar termasuk dalam kriteria sangat baik, sebanyak 11 orang responden atau sebesar termasuk dalam kriteria baik, sebanyak 7 orang responden atau sebesar termasuk dalam kriteria sedang, dan sebanyak 2 orang responden atau sebesar termasuk dalam kriteria kurang baik. Sedangkan untuk soal nomer 6 mengenai besar

volume suara yang baik yaitu sebesar 7 orang responden atau sebesar termasuk dalam kriteria sangat baik, sebesar 2 orang responden atau sebesar termasuk dalam kriteria baik, sebanyak 15 orang responden atau sebesar termasuk dalam kriteria sedang, dan sebanyak 2 orang responden atau sebesar termasuk dalam kriteria kurang baik.

b. Deskripsi tentang Disiplin Kelas

Pembelajaran sebagai proses penanaman nilai tidak berarti bahwa memberikan kebebasan sepenuhnya kepada peserta didik untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Kebebasan diberikan kepada peserta didik dalam arti kebebasan mengeksplorasikan diri dan berkembang untuk menjadi apa dan siapa.

Ada beberapa cara yang ditempuh guru dalam disiplin kelas antara lain: Pengenalan peserta didik, Melakukan tindakan korektif, Melakukan tindakan penyembuhan. Secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian bahwa disiplin kelas yang diterapkan guru-guru di SMP Negeri di Kabupaten Banjarnegara termasuk dalam kriteria baik yaitu sebesar 62,9%. Lihat pada tabel 22.

Tabel 22. Persentase Analisis Deskripsi Disiplin Kelas

No	Indikator Disiplin Kelas	% skor	Kategori
1	Pengenalan siswa	60,6%	Sedang
2	Melakukan Tindakan Korektif	68,6%	Baik
3	Melakukan tindakan Penyembuhan	75,5%	Baik
Rerata		62,9%	Baik

Sumber: Data Primer yang diolah, 2005

8	Cara mengenal siswa	1 3,8 5%	7 26, 92 %	18 69, 23 %	- %	61	2,81	58, 65	Sedang
10	Langkah yang dilakukan dalam mengatasi masalah dalam pembelajaran	2 7,6 9%	13 50 %	7 26, 92 %	4 15, 39 %	65	2,54	62, 5	Sedang

Sumber: Data Primer yang diolah, 2005

Berdasarkan tabel 23 mengenai suara guru dapat diketahui pengenalan siswa dapat diukur melalui nomer 8 mengenai pengaruh suara dalam pembelajaran yaitu sebanyak 1 orang responden atau sebesar termasuk dalam kriteria sangat baik, sebanyak 7 orang responden atau sebesar termasuk dalam kriteria baik, sebanyak 18 orang responden atau sebesar termasuk dalam kriteria sedang. Sedangkan untuk soal nomer 10 mengenai besar volume suara yang baik yaitu sebesar 2 orang responden atau sebesar termasuk dalam kriteria sangat baik, sebesar 13 orang responden atau sebesar termasuk dalam kriteria baik, sebanyak 7 orang responden atau sebesar termasuk dalam kriteria sedang, dan sebanyak 4 orang responden atau sebesar termasuk dalam kriteria kurang baik.

2) Tindakan korektif

Tindakan korektif yang dilakukan oleh guru sebesar 68,6% atau termasuk dalam kriteria baik. Ada berbagai masalah yang ditimbulkan oleh siswa seperti berangkat terlambat, ribut dalam

kelas, makan jajan dalam kelas, ngobrol dalam kelas dan sebagainya. Usaha korektif yang sering dilakukan oleh guru adalah dengan melakukan tindakan seperti pesan non verbal yaitu mendekati siswa, menepuk bahu, memandangi peserta didik yang membuat masalah dan mengontrol tingkah laku siswa. Tindakan seperti itu dapat mencegah timbulnya masalah yang dibuat oleh siswa untuk membuat kegaduhan dalam kelas.

Untuk mengetahui bagaimana tindakan korektif pendidik terdapat 3 pertanyaan sebagai ukurannya. Lihat pada tabel 24 berikut:

Tabel 24. Persentase Tindakan korektif Guru

No/Butir pertanyaan	F/ % skor soal				Ha sil	Jawa ban Rata-rata	% Sk or	Kriteria	
	4	3	2	1					
7	Alat dan mekanisme kontrol yang digunakan	5 19,23 %	14 53,85 %	5 19,23 %	2 7,6 9%	74	2,85	71,15	Sedang
9	Usaha korektif dalam mengatasi masalah	7 26,92 %	9 34,62 %	9 34,62 %	1 3,8 4%	74	2,85	71,15	Sedang
11	Cara mengevaluasi siswa	7 26,92 %	3 11,55 %	13 50 %	3 11,55 %	66	2,54	63,46	Baik

Sumber: Data Primer yang diolah, 2005

Berdasarkan tabel 24 mengenai sub indikator yaitu melakukan tindakan korektif dapat diukur dengan nomer 8 yaitu

mengenai alat dan mekanisme kontrol yang digunakan guru dalam mencegah timbulnya masalah dalam kelas yaitu sebanyak 5 orang responden atau sebesar 19,23% termasuk dalam kriteria sangat baik, sebanyak 14 orang responden atau sebesar 53,85% termasuk dalam kriteria baik, sebanyak 5 orang responden atau sebesar 19,23% termasuk dalam kriteria sedang dan 2 orang responden atau 7,69% termasuk dalam kriteria kurang baik. Sedangkan untuk soal nomer 9 mengenai usaha korektif dalam mengatasi masalah dalam kelas yaitu sebesar 7 orang responden atau sebesar 26,92% termasuk dalam kriteria sangat baik, sebesar 9 orang responden atau sebesar 34,62% termasuk dalam kriteria baik, sebanyak 9 orang responden atau sebesar 34,62% termasuk dalam kriteria sedang, dan sebanyak 1 orang responden atau sebesar 3,84% termasuk dalam kriteria kurang baik. Sedangkan untuk soal nomer 11 mengenai cara yang tepat untuk mengevaluasi situasi kelas yaitu sebesar 7 orang responden atau sebesar 26,92% termasuk dalam kriteria sangat baik, sebesar 3 orang responden atau sebesar 11,55% termasuk dalam kriteria baik, sebanyak 13 orang responden atau sebesar 50% termasuk dalam kriteria sedang, dan sebanyak 3 orang responden atau sebesar 11,55% termasuk dalam kriteria kurang baik.

3) Melakukan Tindakan Penyembuhan

Tindakan penyembuhan yang dilakukan oleh guru termasuk dalam kriteria baik atau 75,5%. Untuk mengetahui bagaimana tindakan penyembuhan yang dilakukan pendidik terdapat 4 pertanyaan sebagai ukurannya. Lihat pada tabel 25 berikut:

Tabel 25. Persentase Tindakan Penyembuhan

No/Butir pertanyaan	F/ % skor soal				Hasil	Jawaban Rata-rata	% Skor	Kriteria	
	4	3	2	1					
12	Kesempatan-kesempatan yang diberikan guru kepada siswa dalam menjaga kedisiplinan kelas	11 42,31 %	7 26,92 %	8 30,77 %	-	81	3,11	77,88	Baik
13	Ketepatan guru dalam mengajar	6 23,08 %	17 65,39 %	2 7,69 %	1 3,84 %	80	3,08	76,92	Baik
14	Ketertiban siswa dalam menjaga kedisiplinan kelas	7 26,92 %	15 57,69 %	4 15,39 %	-	81	3,11	77,88	Baik
15	Kedisiplinan yang diterapkan sekolah	8 30,76 %	4 15,39 %	14 53,85 %	-	72	2,77	69,23	Baik

Sumber: Data Primer yang diolah, 2005

Berdasarkan tabel 25 mengenai sub indikator yaitu melakukan tindakan penyembuhan dapat diukur dengan nomer 12 yaitu kesempatan-kesempatan yang diberikan guru kepada siswa dalam menjalankan kedisiplinan yaitu sebanyak 11 orang responden atau sebesar 42,31% termasuk dalam kriteria sangat

baik, sebanyak 7 orang responden atau sebesar 26,92% termasuk dalam kriteria baik, sebanyak 8 orang responden atau sebesar 30,77%, sedangkan untuk soal nomer 9 mengenai ketepatan guru dalam mengajar yaitu sebesar 6 orang responden atau sebesar 23,08% termasuk dalam kriteria sangat baik, sebesar 17 orang responden atau sebesar 65,39% termasuk dalam kriteria baik, sebanyak 2 orang responden atau sebesar 7,69% termasuk dalam kriteria sedang, dan sebanyak 1 orang responden atau sebesar 3,84% termasuk dalam kriteria kurang baik. Sedangkan untuk soal nomer 14 mengenai ketertiban siswa dalam menjaga kedisiplinan kelas yaitu sebesar 7 orang responden atau sebesar 26,92% termasuk dalam kriteria sangat baik, sebesar 15 orang responden atau sebesar 57,69% termasuk dalam kriteria baik, sebanyak 4 orang responden atau sebesar 15,39% termasuk dalam kriteria sedang. Sedangkan untuk soal nomer 15 mengenai kedisiplinan yang diterapkan sekolah yaitu sebesar 8 orang responden atau sebesar 30,76% termasuk dalam kriteria sangat baik, sebesar 4 orang responden atau sebesar 15,39% termasuk dalam kriteria baik, sebanyak 14 orang responden atau sebesar 53,85% termasuk dalam kriteria sedang.

c. Deskripsi tentang Penetapan Hubungan

Kualitas pembelajaran ditentukan oleh mutu relasi pendidik dengan peserta didik. Relasi yang baik akan mengindikasikan suasana kelas yang manusiawi. Dengan penetapan hubungan antara pendidik dan peserta didik akan memungkinkan peserta didik leluasa untuk mengekspresikan diri. Mereka tahu mana yang boleh dan tidak boleh.

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa penetapan hubungan yang dijalankan oleh pendidik termasuk dalam kategori baik, sebesar 73,4%. Dalam penetapan hubungan ada beberapa faktor yang penting yaitu (1) komunikasi dan (2) kejujuran dan keterbukaan pendidik. Komunikasi yang terjalin antara pendidik dengan peserta didik termasuk dalam kategori baik yaitu sebesar 71,9%, sedangkan untuk kejujuran dan keterbukaan pendidik termasuk dalam kategori baik yaitu sebesar 76,00%. Hal ini dapat dilihat dalam lampiran 9 analisis deskriptif persentase instrumen pengelolaan kelas pada halaman 110, yang disesuaikan pada tabel 26.

Tabel 26. Persentase Analisis Deskripsi Penetapan Hubungan

No	Indikator Penetapan hubungan	% skor	Kriteria
1	Komunikasi	71,9%	Baik
2	Kejujuran dan keterbukaan	76,0%	Baik
Rerata		73,4%	Baik

Sumber: Data Primer yang diolah, 2005

Berdasarkan data yang diperoleh, dalam indikator penetapan hubungan terdapat 3 orang guru atau 85,55% termasuk dalam kriteria sangat baik, sebanyak 20 oarang guru atau 73,28% termasuk dalam kriteria baik, dan sebanyak 3 orang guru atau 59,38% termasuk dalam krietria sedang.

Dengan hasil tersebut diatas dapat kita ketahui bahwa penetapan hubungan yang dijalankan sudah baik, antara lain dengan adanya keterbukaan berkomunikasi antara pendidik dan peserta didik, yaitu sebesar 80,77% termasuk dalam kriteria baik, sikap pendidik yang mau menerima kritik dari peserta didik dan mau memperbaikinya, yaitu sebesar 72,12% termasuk dalam kriteria baik, dan pendidik berusaha menghidupkan komunikasi dengan cara merangsang peserta didik untuk mengatakan perasaan, pendapat mereka sebesar 68,27% termasuk dalam kriteria baik. Lihat pada Rangkuman Hasil Indikator Penetapan Hubungan pada lampiran 12 pada halaman 121.

1) Komunikasi

Kerampilan berkomunikasi sangat perlu dikuasai oleh seorang pendidik. Komunikasi yang baik menyebabkan adanya saling pengertian antara orang yang berkomunikasi yaitu antara pendidik dan peserta didik. Secara keseluruhan komunikasi yang terjalin antara pendidik dan peserta didik termasuk dalam kriteria baik yaitu sebesar 71,9%.

Untuk mengetahui bagaimana komunikasi yang terjalin antara pendidik dengan peserta didik terdapat 4 pertanyaan sebagai ukurannya. Lihat pada tabel 27 berikut:

Tabel 27. Persentase Komunikasi

No/Butir pertanyaan	F/ % skor soal				Kriteria
---------------------	----------------	--	--	--	----------

		4	3	2	1	Has il	Jawa ban Rata- rata	% Sko r	
16	Jalinan komunikasi antara pendidik dan peserta didik	3 11,55%	10 38,46%	13 61,50%	-	68	2,62	65,38	Baik
17	Keterbukaan dalam berkomunikasi	6 23,08%	20 76,92%	-	-	84	3,23	80,77	Baik
18	Upaya-upaya dalam komunikasi	6 23,08%	9 34,62%	9 34,62%	2 7,69%	71	2,73	68,27	Baik
23	Pengaruh komunikasi dalam kelas	9 34,62%	7 26,92%	9 34,62%	1 3,84%	76	2,92	73,08	Baik

Sumber: Data Primer yang diolah, 2005

Berdasarkan tabel 27 mengenai sub indikator yaitu komunikasi yang terjalin antara pendidik dan peserta didik dapat diukur dengan nomer 16 yaitu mengenai jalinan komunikasi antara pendidik dan peserta didik yaitu sebanyak 3 orang responden atau sebesar 11,55% termasuk dalam kriteria sangat baik, sebanyak 10 orang responden atau sebesar 38,46% termasuk dalam kriteria baik, sebanyak 13 orang responden atau sebesar 50%, sedangkan untuk soal nomer 17 mengenai keterbukaan dalam berkomunikasi yaitu sebesar 6 orang responden atau sebesar 23,08% termasuk dalam kriteria sangat baik, sebesar 20 orang responden atau sebesar 76,92% termasuk dalam kriteria baik. Sedangkan untuk

soal nomer 18 mengenai upaya-upaya dalam komunikasi yaitu sebesar 6 orang responden atau sebesar 23,08% termasuk dalam kriteria sangat baik, sebesar 9 orang responden atau sebesar 34,62% termasuk dalam kriteria baik, sebanyak 9 orang responden atau sebesar 34,62% termasuk dalam kriteria sedang, dan sebanyak 2 oarang responden atau sebesar 7,69% termasuk dalam kriteria kurang baik. Sedangkan untuk soal nomer 23 mengenai pengaruh komunikasi dalam kelas yaitu sebesar 9 orang responden atau sebesar 34,62% termasuk dalam kriteria sangat baik, sebesar 7 orang responden atau sebesar 26,92% termasuk dalam kriteria baik, sebanyak 9 orang responden atau sebesar 34,62% termasuk dalam kriteria sedang, dan sebanyak 1 orang responden atau sebesar 3,84% termasuk dalam kriteria kurang baik.

2) Kejujuran dan Keterbukaan

Kejujuran dan keterbukaan merupakan faktor yang penting dalam usaha melakukan penetapan hubungan. Pendidik sebagai pribadi yang jujur akan lebih dihargai dan dicintai oleh peserta didik. Kejujuran dan keterbukaan dalam pelaksanaan pengelolaan kelas ini secara keseluruhan termasuk dalam kriteria baik yaitu sebesar 76,0%.

Pada indikator kejujuran dan keterbukan ini terdapat 4 pertanyaan untuk mengukurnya. Dari 26 orang guru yang menjadi

sampel dalam penelitian ini termasuk dalam kriteria baik yaitu sebesar 75,00%.

Tabel 28. Persentase Kejujuran dan Keterbukaan

No/Butir pertanyaan		F/ % skor soal				Hasil	Jawaban Rata-rata	% Skor	Kriteria
		4	3	2	1				
19	Hal yang dilakukan guru jika ada siswa yang mengkritik	11 42,3%	13 50%	1 3,84%	-	75	2,88	72,12	Baik
20	Usaha yang dilakukan dalam penetapan hubungan	10 38,4%	7 26,92%	9 34,62%	-	79	3,04	75,96	Baik
21	Pelibatan siswa dalam pengambilan keputusan kelas	12 46,15%	8 30,77%	6 23,08%	-	84	3,23	80,77	Baik
22	Hal yang dilakukan guru jika ada siswa yang memberikan pendapat	7 26,92%	8 30,77%	11 42,3%	-	74	2,85	71,15	Baik

Sumber: Data Primer yang diolah, 2005

Berdasarkan tabel 28 mengenai sub indikator kejujuran dan keterbukaan yang terjalin antara pendidik dan peserta didik dapat diukur melalui nomer 19 yaitu mengenai hal yang dilakukan guru jika ada siswa yang mengkritik yaitu sebanyak 11 orang responden atau sebesar 42,3% termasuk dalam kriteria sangat baik, sebanyak 13 orang responden atau sebesar 50% termasuk dalam kriteria baik, sebanyak 1 orang responden atau sebesar 3,84% termasuk

dalam kriteria sedang, sedangkan untuk soal nomer 20 mengenai usaha yang dilakukan dalam penetapan hubungan yaitu sebesar 10 orang responden atau sebesar 38,4% termasuk dalam kriteria sangat baik, sebesar 7 orang responden atau sebesar 26,92% termasuk dalam kriteria baik, dan sebanyak 9 orang responden atau sebesar 34,62% termasuk dalam kriteria sedang. Sedangkan untuk soal nomer 21 mengenai pelibatan siswa dalam pengambilan keputusan kelas yaitu sebesar 12 orang responden atau sebesar 46,15% termasuk dalam kriteria sangat baik, sebesar 8 orang responden atau sebesar 30,77% termasuk dalam kriteria baik, sebanyak 6 orang responden atau sebesar 23,08% termasuk dalam kriteria sedang. Sedangkan untuk soal nomer 22 mengenai hal yang dilakukan guru jika ada siswa yang memberikan pendapat yaitu sebesar 7 orang responden atau sebesar 26,92% termasuk dalam kriteria sangat baik, sebesar 8 orang responden atau sebesar 30,77% termasuk dalam kriteria baik, sebanyak 11 orang responden atau sebesar 42,3% termasuk dalam kriteria sedang.

d. Deskripsi tentang Kondisi Fisik

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil perbuatan belajar. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatkan intensitas proses belajar peserta didik dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam

kondisi fisik terdapat 4 faktor yang harus diperhatikan antara lain (1) Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, (2) Pengaturan tempat duduk, (3) ventilasi dan pengaturan cahaya, (4) Pengaturan penyimpanan barang-barang.

Secara keseluruhan kondisi fisik SMP Negeri se Kabupaten Banjarnegara termasuk dalam kriteria baik sebesar 65,11%. Terdapat 34,89% SMP Negeri yang masih perlu dilakukan suatu perbaikan khususnya untuk sekolah-sekolah yang terletak di daerah pedesaan/pegunungan. Ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar termasuk dalam kriteria baik yaitu sebesar 63,9%, pengaturan tempat duduk termasuk dalam kriteria baik yaitu sebesar 63,5%, ventilasi dan pengaturan cahaya termasuk dalam kriteria baik yaitu sebesar 66,3%, dan untuk pengaturan penyimpanan barang-barang termasuk dalam kriteria baik yaitu sebesar 66,0%. Hal ini dapat dilihat dalam lampiran 9 analisis deskriptif persentase instrumen pengelolaan kelas pada halaman 110, yang disesuaikan pada tabel 29.

Tabel 29. Persentase Deskripsi Kondisi Fisik

No	Indikator Kondisi Fisik	% Skor	Kriteria
1	Ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar	63,9%	Baik
2	Pengaturan tempat duduk	63,5%	Baik
3	Ventilasi dan pengaturan cahaya	66,3%	Baik
4	Pengaturan penyimpanan barang-barang	66,0%	Baik
Rerata		65,11%	Baik

Sumber: Data Primer yang diolah, 2005

Berdasarkan data hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat 3 SMP Negeri termasuk dalam kriteria sangat baik yaitu SMP Negeri

1 Bawang, SMP Negeri 1 Banjarnegara, SMP Negeri 1 Mandiraja yaitu sebesar 88,09%, Sebanyak 12 SMP Negeri termasuk dalam kriteria baik yaitu SMP Negeri 2 Banjarnegara, SMP Negeri 2 Purworejo Klampok, SMP Negeri 5 Banjarnegara, SMP Negeri 1 Purworejo Klampok, SMP Negeri 1 Madukara, SMP Negeri 1 Banjarmangu, SMP Negeri 1 Sigaluh, SMP Negeri 2 Wonodadi, SMP Negeri 3 Banjarnegara, SMP Negeri 1 Karangobar, SMP Negeri 1 Batur, SMP Negeri yaitu sebesar 69,99%, sebanyak 10 SMP Negeri termasuk dalam kriteria sedang yaitu SMP Negeri 2 Rakit, SMP Negeri 2 bawang, SMP Negeri 1 Wonodadi, SMP Negeri 1 Punggelan, SMP Negeri 1 Purwonwgoro, SMP Negeri 1 Pejawaran, SMP negeri 1 Kalibening, SMP Negeri 3 Pagenatan yaitu sebesar 59,94%, sedangkan 1 SMP negeri termasuk dalam kriteria kurang baik yaitu SMP negeri 1 Wanayasa. Lihat dalam Rangkuman Hasil Kondisi Fisik pada lampiran 13 pada halaman 122.

1) Ruang Tempat Berlangsungnya Proses Belajar Mengajar

Ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar harus memungkinkan semua bergerak leluasa tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya saat melakukan aktivitas belajar. Secara keseluruhan ruang tempat belajar termasuk dalam kriteria baik yaitu sebesar 63,9%. Untuk mengetahui bagaimana ruangan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar pendidik dengan

peserta didik terdapat 2 pertanyaan sebagai ukurannya. Lihat pada tabel 30 berikut:

Tabel 30. Persentase Ruang Tempat Berlangsungnya Proses Belajar Mengajar

No/Butir pertanyaan	F/ % skor soal				Hasil	Jawaban Rata-rata	% Skor	Kriteria	
	4	3	2	1					
24	Vareasi kerja terkait dengan ruangan belajar	7	2	15	2	66	2,54	63,46	Baik
		26,92%	7,69%	57,69%	7,69%				
25	Pengaruh tempat belajar terhadap hasil perbuatan peserta didik	6	5	13	2	67	2,58	64,42	Baik
		23,1%	19,23%	50%	7,69%				

Sumber: Data Primer yang diolah, 2005

Berdasarkan tabel 30 mengenai sub indikator ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar dapat diukur melalui nomer 24 mengenai vareasi kerja terkait dengan ruangan belajar yaitu sebanyak 7 orang responden atau sebesar 26,92% termasuk dalam kriteria sangat baik, sebanyak 2 orang responden atau sebesar 7,69% termasuk dalam kriteria baik, sebanyak 15 orang responden atau sebesar 57,69% termasuk dalam kriteria sedang, dan sebanyak 2 orang responden atau sebesar 7,69% termasuk dalam kriteria kurang baik, sedangkan untuk soal nomer 25 mengenai pengaruh tempat belajar terhadap hasil perbuatan peserta didik yaitu sebesar 6 orang responden atau sebesar 23,1% termasuk dalam kriteria sangat baik, sebesar 5 orang responden atau sebesar 19,23% termasuk dalam kriteria baik, dan sebanyak

13 orang responden atau sebesar 50% termasuk dalam kriteria sedang, dan sebanyak 2 orang responden atau sebesar 7,69% termasuk dalam kriteria kurang baik.

Pada tabel 30 diatas reratanya sebesar 63,94% yaitu termasuk dalam kriteria baik. Hal ini juga berarti bahwa masih terdapat 36,94% kondisi fisik sekolah yang masih harus dilakukan perbaikan baik gedung sekolah, kelas maupun fasilitas lain.

2) Pengaturan Tempat Duduk

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dimana dengan demikian guru sekaligus dapat mengontrol tingkah laku peserta didik. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran pengaturan proses belajar mengajar. Pengaturan ruang belajar disesuaikan pada ukuran dan bentuk kelas, jumlah peserta didik, komposisi anak didik dalam kelompok. Secara keseluruhan pengaturan tempat duduk di seluruh SMP Negeri di Kabupaten Banjarnegara termasuk dalam kriteria baik yaitu sebesar 63,50%. Untuk mengetahui bagaimana pengaturan tempat duduk kegiatan belajar mengajar pendidik dengan peserta didik terdapat 1 pertanyaan sebagai ukurannya yaitu mengenai syarat ruangan yang baik.

Tabel 31. Persentase Pengaturan Tempat Duduk

Kriteria	F	%	Rerata
Sangat baik	6	23,08%	63,50%
Baik	2	7,69%	

Sedang	18	69,23%	
Kurang baik	-	-	
Total	26	100%	

Sumber: Data Primer yang diolah, 2005

Pada sub indikator pengaturan tempat duduk diukur mengenai syarat ruangan yang baik yaitu 26 orang guru yang menjadi responden terdapat sebanyak 6 orang responden atau sebesar 23,08% termasuk dalam kriteria sangat baik dalam mengatur tempat duduk, sebanyak 2 orang responden atau sebesar 7,69% termasuk dalam kriteria baik dalam mengatur tempat duduk, dan sebanyak 18 orang responden atau sebesar 69,23% termasuk dalam kriteria sedang dalam mengatur tempat duduk.

3) Ventilasi dan Pengaturan Cahaya

Ventilasi harus cukup menjamin kesehatan peserta didik. Jendela harus cukup besar sehingga memungkinkan panas matahari masuk, udara sehat dengan ventilasi yang baik, sehingga semua peserta didik dalam kelas dapat menghirup udara segar yang cukup mengandung oksigen (O_2). Cahaya harus datang dari sebelah kiri, cukup terang akan tetapi tidak menyilaukan. Untuk mengetahui bagaimana ventilasi dan pengaturan cahaya kegiatan belajar mengajar pendidik dengan peserta didik terdapat 1 pertanyaan sebagai ukurannya.

Tabel 32. Persentase Ventilasi dan Pengaturan Cahaya

Kriteria	F	%	Rerata
Sangat baik	9	34,62%	66,35%
Baik	4	15,38%	
Sedang	8	30,77%	

Kurang baik	5	19,23%	
Total	26	100%	

Sumber: Data Primer yang diolah, 2005

Berdasarkan tabel 32 mengenai sub indikator ventilasi dan pengaturan cahaya diukur melalui nomer 27 mengenai syarat ventilasi yang baik yaitu sebanyak 9 orang responden atau sebesar 34,62% termasuk dalam kriteria sangat baik, sebanyak 4 orang responden atau sebesar 15,38% termasuk dalam kriteria baik, sebanyak 8 orang responden atau sebesar 30,77% termasuk dalam kriteria sedang, dan sebanyak 5 orang responden atau sebesar 19,23% termasuk dalam kriteria kurang baik.

4) Pengaturan Penyimpanan Barang-barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai kalau segera diperlukan dan kan diprgunakan bagi kpentingan kegiatan blajar. Barang-barang karena nilai prktisnya tinggi dan dapat disimpan diruang kelas seperti buku pelajaran, pedoman kurikulum, kartu pribadi, dan sebagainya, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gerak kegiatan peserta didik. Masalah pemeliharaan juga sanagat penting, dan secara periodik harus dicek dan recek. Secara keseluruhan Penyimpanan dan pemeliharaan barang-barang di seluruh SMP Negeri di Kabupten Banjarnegra termasuk dalam kriteria baik yaitu 66,0%. Untuk mengetahui bagaimana ventilasi dan pengaturan cahaya kegiatan belajar mengajar pendidik dengan

peserta didik terdapat 3 pertanyaan sebagai ukurannya. Lihat pada tabel 33 berikut:

Tabel 33. Persentase Pengaturan Tempat Duduk

No/Butir pertanyaan	F/ % skor soal				Hasil	Jawaban Rata-rata	% Skor	Kriteria	
	4	3	2	1					
28	Cara mengatur penyimpanan barang-barang	7	10	8	1	75	2,88	72,12	Baik
		26,92%	38,46%	30,77%	3,85%				
29	Pemastian barang-barang dan buku untuk kegiatan pembelajaran	10	3	7	6	69	2,65	66,35	Baik
		38,46%	11,54%	26,92%	23,08%				
30	Hiasan-hiasan yang dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran	7	5	9	7	62	2,39	59,62	Sedang
		26,92%	11,54%	34,62%	26,92%				

Sumber: Data Primer yang diolah, 2005

Berdasarkan tabel 33 mengenai sub indikator pengaturan penyimpanan barang-barang diukur melalui nomer 28 mengenai cara mengatur penyimpanan barang-barang yaitu sebanyak 7 orang responden atau sebesar 26,92% termasuk dalam kriteria sangat baik, sebanyak 10 orang responden atau sebesar 38,46% termasuk dalam kriteria baik, sebanyak 8 orang responden atau sebesar 30,77% termasuk dalam kriteria sedang, dan sebanyak 1 orang responden atau sebesar 3,85% termasuk dalam kriteria kurang baik, sedangkan untuk nomer 29 mengenai pemastian barang-barang dan buku untuk kegiatan pembelajaran yaitu sebanyak 10 orang responden atau sebesar 38,46% termasuk

dalam kriteria sangat baik, sebanyak 3 orang responden atau sebesar 11,54% termasuk dalam kriteria baik, sebanyak 7 orang responden atau sebesar 26,92% termasuk dalam kriteria sedang, dan sebanyak 6 orang responden atau sebesar 23,08% termasuk dalam kriteria kurang baik. Dan untuk nomer 27 mengenai hiasan-hiasan yang dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran yaitu sebanyak 7 orang responden atau sebesar 26,92% termasuk dalam kriteria sangat baik, sebanyak 5 orang responden atau sebesar 11,54% termasuk dalam kriteria baik, sebanyak 9 orang responden atau sebesar 34,62% termasuk dalam kriteria sedang, dan sebanyak 7 orang responden atau sebesar 26,92% termasuk dalam kriteria kurang baik.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, dapat disimpulkan rata-rata keseluruhan pelaksanaan pengelolaan kelas Kurikulum Berbasis Kompetensi guru mata pelajaran Pengetahuan Sosial di seluruh SMP Negeri di Kabupaten Banjarnegara yang meliputi pribadi pendidik, disiplin kelas, penetapan hubungan, dan kondidi fisik, termasuk dalam kriteria baik yaitu sebesar 65,84%, seperti tampak pada tabel 17 halaman 54.

Berdasarkan analisis deskriptif, pribadi pendidik termasuk dalam kriteria sedang yaitu 61,9%, berarti masih 39,1% dari pribadi pendidik termasuk dalam kriteria pendidik yang memiliki sifat yang otoriter. Ada sebagian guru

yang masih menggunakan teknik yang keras dalam menangani suatu pelanggaran atau keributan dalam kelas, yaitu dengan memberikan hukuman tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki kesalahannya, seperti menceramahi peserta didik yang telah melakukan pelanggaran, diberi sanksi untuk berdiri di depan kelas bahkan kadang ada juga guru yang sampai menampar siswa yang melakukan pelanggaran tersebut. Pribadi pendidik juga diukur dengan sikap pendidik kepada peserta didik, yaitu dalam memahami siswa. Masih ada pendidik yang kurang memahami peserta didik baik dari segi pribadi peserta didik maupun dari masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Guru seharusnya mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai diri peserta didik, tetapi masih ada sebagian guru yang kurang dalam memahami, pendidik hanya mencari informasi dari BP mengenai masalah yang dihadapi atau bahkan hanya mengamati saja tanpa melakukan pendekatan secara personal untuk lebih mengenal dan memahami peserta didik.

Disiplin kelas berdasarkan analisis deskriptif termasuk dalam kriteria baik yaitu sebesar 62,9%, atau selebihnya 37,1% masih belum optimal dalam pelaksanaannya. Hal ini disebabkan guru kurang dalam melakukan pendekatan dalam usaha untuk mengenal peserta didik dan dalam menjalankan kedisiplinan kelas jarang untuk melibatkan peserta didik, dan pendidik selalu memberikan kebebasan pada peserta didik untuk mengekspresikan diri tanpa batasan sehingga mengakibatkan keributan dalam kelas, pendidik tidak dapat mengontrol tingkah laku peserta didik dalam kelas, pendidik terlalu lemah

atau terlalu keras memperlakukan peserta didik dalam menjaga sikap untuk menjaga kedisiplinan dalam kelas, dan pendidik juga tidak pernah memberikan contoh sikap sebagai usaha untuk pencegahan timbulnya keributan.

Melalui kedisiplinan yang dijalankan sesuai dengan peraturan yang dibuat antara pendidik dan peserta didik, maka kegiatan belajar mengajar dapat dijalankan dengan lancar dan kondusif. Bentuk kedisiplinan yang dijalankan oleh guru untuk menjaga kedisiplinan yaitu dengan melibatkan peserta didik dengan membuat suatu kesepakatan bersama, dan pendidik juga melakukan tindakan korektif seperti memberi peringatan, teguran atau memberikan tugas tambahan dan kadang juga memberikan pesan non verbal seperti mendekati, memandangi dan juga menepuk bahu peserta didik yang membuat keributan.

Penetapan hubungan yang dilakukan pendidik mencapai skor 73,4% dalam kriteria baik, ini berarti 26,6% dari faktor yang mempengaruhi penetapan hubungan belum terjalin dengan baik. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah (1) komunikasi, (2) kejujuran dan keterbukaan pendidik. Suasana dalam proses pembelajaran Pengetahuan Sosial yang kondusif menggambarkan hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik, sebagian guru mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, yaitu dengan keterbukaan dalam berkomunikasi antara pendidik dan peserta didik, dimana pendidik bisa menjadi teman yang baik untuk membantu, membimbing dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh peserta didik,

dalam kegiatan pembelajaran di kelas pendidik dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengatakan pendapat, perasaan mereka, sehingga mereka dapat lebih mengekspresikan diri. Tetapi ada beberapa guru yang belum mampu menciptakan suasana yang kondusif pada saat mata pelajaran Pengetahuan Sosial berlangsung, hal ini dikarenakan mata pelajaran Pengetahuan Sosial banyak berisikan konsep sehingga peserta didik merasa cepat bosan dan cepat lelah.

Kondisi fisik SMP Negeri di seluruh Kecamatan Banjarnegara mencapai skor 65,4% dalam kriteria baik, meskipun demikian masih ada 34,6% yang masih perlu dilakukan perbaikan, baik dalam bangunan gedung, kelas, maupun fasilitas lain seperti buku-buku, media pembelajaran (globe, peta, atlas, dsb). Selain itu ada beberapa sekolah SMP Negeri yang pengelolaan kelasnya belum maksimal, hal ini dikarenakan ada sebagian guru mata pelajaran pengetahuan sosial yang melakukan variasi kerja yang monoton/hanya secara klasikal karena alasan kondisi ruangan kelas yang terlalu sempit atau kurang memungkinkan untuk dilakukan variasi kerja yang lain seperti kelompok kecil, debat kelas dsb. Ada juga guru yang tidak terlalu memperhatikan bagaimana kondisi ruangan yang baik untuk dilakukan pembelajaran, baik dari segi ventilasi, pengaturan cahaya, ataupun kebersihan kelas yang dapat memberikan pengaruh bagi kesehatan peserta didik bahkan bagi pendidik. Dari segi bangunan gedung sekolah sebagian besar SMP Negeri di Kabupaten Banjarnegara berada di tempat yang strategis yaitu berada di jalur jalan raya, dari segi aksesibilitas lokasi sekolah mudah

dijangkau dan terdapat alat transportasinya tapi ada beberapa SMP Negeri yang sulit untuk mendapatkan alat transportasi (bus, angkutan kota, ojek), tetapi hanya bisa menggunakan andong sebagai alat transportasi tradisional untuk mencapai sekolah. Pada segi pengaturan penyimpanan barang-barang seperti buku-buku, media hanya dilakukan oleh pendidik saja, dan dalam penyimpanan dan pemeliharannya kurang maksimal biasanya diletakan di sebelah meja guru atau disimpan di perpustakaan yang kurang dalam pemeliharannya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat persentase pengelolaan kelas kurikulum berbasis kompetensi guru-guru mata pelajaran Pengetahuan Sosial di seluruh SMP Negeri di Kabupaten Banjarnegara tahun 2005/2006 untuk masing-masing indikator adalah sebagai berikut:

1. Persentase pribadi pendidik yang meliputi tipe kepemimpinan, sikap guru, suara guru adalah sebesar 61,9% dengan kriteria sedang.
2. Persentase disiplin kelas yang meliputi pengenalan siswa, melakukan tindakan korektif dan melakukan tindakan penyembuhan adalah sebesar 62,9% dengan kriteria baik.
3. Persentase penetapan hubungan yang dilakukan pendidik meliputi komunikasi, kejujuran dan keterbukaan adalah sebesar 73,4% dengan kriteria baik.
4. Persentase kondisi fisik SMP Negeri di Kabupaten Banjarnegara meliputi ruangan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, pengaturan tempat duduk, ventilasi dan pengaturan cahaya, pengaturan penyimpanan barang-barang adalah sebesar 65,11% dengan kriteria baik.

Secara keseluruhan pelaksanaan pengelolaan kelas kurikulum berbasis kompetensi guru-guru mata pelajaran pengetahuan sosial Se SMP Negeri di Kabupaten Banjarnegara adalah 68,1% dengan predikat baik, hanya saja belum maksimal dalam pelaksanaanya.

B. Saran

Untuk meningkatkan pengelolaan kelas yang kondusif demi tercapainya tujuan pembelajaran pengetahuan sosial, diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada guru-guru Pengetahuan Sosial di Kabupaten Banjarnegara diharapkan dapat menjadi seorang pendidik yang sungguh mendidik dalam artian mengajar bukan hanya sebagai profesi tetapi benar-benar sebagai pengabdian, salah satunya dengan meningkatkan pembelajaran guru dapat melaksanakan beberapa faktor pengelolaan kelas dengan baik, dan selalu mengoreksi diri sendiri untuk lebih meningkatkan profesionalisme kerja sebagai pendidik.
2. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dilakukan upaya pembinaan bagi guru-guru untuk menambah informasi khususnya tentang pengelolaan kelas kurikulum berbasis kompetensi, dengan mengikuti seminar, workshop, dan pelatihan-pelatihan.
3. Dalam hal kondisi fisik, baik bangunan gedung sekolah, kelas, maupun fasilitas pembelajaran lain perlu dijaga dengan baik bagi terciptanya suasana kegiatan belajar mengajar yang kondusif, dengan cara melakukan pemeliharaan dan pemanfaatan fasilitas sekolah dengan baik, menjaga kebersihan gedung sekolah dan kelas, dsb.
4. Guru-guru juga diharapkan untuk lebih mengoptimalkan kedisiplinan kelas dengan baik untuk mencegah terjadinya keributan dalam kelas,

dengan mengikutsertakan peserta didik dalam membuat, menjaga dan melaksanakan peraturan yang disepakati bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anonim, 2004. *Pedoman PPL Universitas Negeri Semarang*. Semarang: IKIP Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 1999. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Djamarah, Bahri, Syaiful. 2000. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kerja.
- Entang, M., Joni, T. Raka., Prayitno K. 1985. *Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadi, Sutrisno. 1984. *Statistik 2*. Jogjakarta. Fakultas Geologi UGM.
- Nazir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Popham, W. James, Baker, Eva L. 2003. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Jakarta: RINEKA CIPTA.
- Pusat Kurikulum, Badan penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Standart Kompetensi Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial SMP dan MTs*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Riyanto, Theo. 2002. *Pembelajaran Sebagai Suatu Bimbingan Pribadi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: RINEKA CIPTA.

Soewondo, MS. (Ed). 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Demi Menunjang Kecakapan Hidup Siswa*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan.

Wragg. E.C. 1996. *Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.